

**PEMBELAJARAN MEWARNAI ANAK *DOWN SYNDROME* KELAS V  
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:  
Nove Kurniati Sari  
12206241032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi dengan Judul

**PEMBELAJARAN MEWARNAI ANAK *DOWN SYNDROME* KELAS V  
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 YOGYAKARTA**

Oleh:

Nove Kurniati Sari

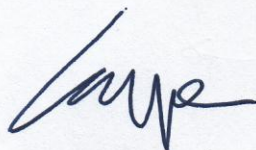
NIM. 12206241032

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan  
di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi  
Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan  
Fakultas Bahasan dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta, 13 Maret 2017

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Eni Puji Astuti, M. Sn.

NIP. 19780102 200212 2 004



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pembelajaran Mewarnai Anak Down Syndrome Kelas V Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta”, yang disusun oleh Nove Kurniati Sari, NIM 12206241032, ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal Maret 2017 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Eni Puji Astuti, M. Sn	Ketua Penguji		18/3/2017
Dwi Retno SA, M. Sn	Sekretaris Penguji		18/3/2017
Dr. Hadjar Pamadhi, MA. Hons	Penguji Utama		18/3/2017

Yogyakarta, 18 April 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

  
Dra. Widayastuti Purbani, M.A.

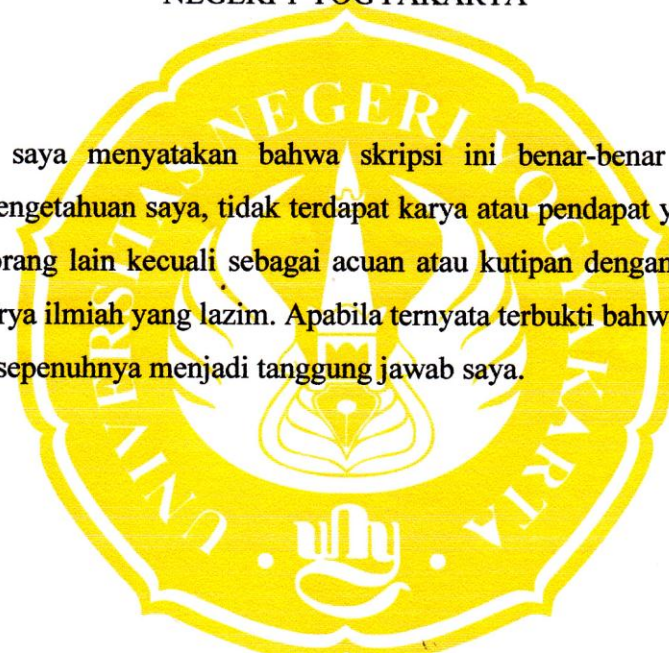
NIP. 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nove Kurniati Sari  
NIM : 12206241032  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Judul Tugas Akhir : PEMBELAJARAN MEWARNAI ANAK *DOWN SYNDROME* KELAS V SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 YOGYAKARTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.



Yogyakarta, 13 Maret 2017

Yang menyatakan,

Nove Kurniati Sari

NIM. 12206241032

## **MOTTO**

*“There’s always gonna be another mountain, I’m always gonna wanna make it move. Always gonna be an uphill battle. Sometimes I’m gonna have to lose. Ain’t about how fast I get there. Ain’t about what’s waiting on the other side.*

*It’s the climb”*

*The Climb - Hannah Montana*

## **PERSEMBAHAN**

Untuk kedua orang tuaku Bapak Agus Salim Sumadi dan Ibu Siti Fatimah, terima kasih atas semua pengorbanan, kasih sayang, dukungan, dan doa yang senantiasa dipanjatkan demi keberhasilan dan kesuksesan saya.

Untuk semua guruku yang telah membimbing saya, serta teman-teman yang telah mendukung saya.

# **PEMBELAJARAN MEWARNAI ANAK *DOWN SYNDROME* KELAS V SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 YOGYAKARTA**

**Oleh**  
**Nove Kurniati Sari**  
**NIM. 12206241032**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran mewarnai untuk anak *Down Syndrome* di kelas V SLB Negeri 1 Yogyakarta ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta evaluasi yang dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pembelajaran mewarnai siswa *down syndrome* kelas V SLB Negeri 1 Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah kegiatan mewarnai yang dilakukan siswa *down syndrome*. Waktu penelitian tanggal 15 Maret 2016 hingga 28 Agustus 2016, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan reduksi data, *display* data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) persiapan mewarnai yang dilakukan guru adalah menyiapkan media kertas berisi gambar berupa buah, sayur, bunga, dan hewan yang siap diwarnai anak *down syndrome* (2) pelaksanaan pembelajaran mewarnai dilakukan guru dengan mengarahkan anak mengenal bentuk serta memilih warna yang disesuaikan dengan warna objek di kehidupan nyata.

Kata Kunci : Pembelajaran Mewarnai, *Down Syndrome*, Sekolah Luar Biasa

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul Pembelajaran Mewarnai Anak *Down Syndrome* Kelas V di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta. Tugas akhir skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan S1 Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Terselesainya tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

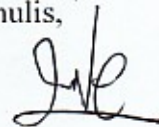
1. Dra. Widyastuti Purbani, M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah mengesahkan skripsi ini .
2. Dwi Retno SA., M. Sn, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan.
3. Eni Puji Astuti, M. Sn, sebagai pembimbing skripsi yang telah membimbing dan memberi masukan dalam penyusunan penelitian.
4. Sigit Wahyu Nugroho, M. Si, sebagai pembimbing akademik.
5. Endah Rini Asih, S. Pd selaku guru kelas V C SLB N 1 Yogyakarta.
6. Sugiyanto, S. Pd selaku guru kelas V D SLB N 1 Yogyakarta.
7. Siswa kelas V Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Yogyakarta atas kerjasamanya selama proses penelitian.
8. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu yang telah turut membantu penyelesaian skripsi ini.



Penulis menyadari bahwa skripsi ini belumlah sempurna. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 13 Maret 2017

Penulis,



Nove Kurniati Sari

## DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	5
A. Pengertian Pendidikan .....	5
B. Kajian Pembelajaran Mewarnai.....	5
D. Metode Pembelajaran .....	15
E. Anak Berkebutuhan Khusus.....	17
F. <i>Down Syndrome</i> .....	20
G. Perkembangan Anak <i>Down syndrome</i> .....	22
H. Kisaran <i>Intelligence Quotients (IQ)</i> Anak <i>Down Syndrome</i> .....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	29

C. Data Penelitian .....	30
D. Sumber Data .....	30
E. Teknik Pengumpulan Data .....	30
F. Instrumen Penelitian .....	33
G. Teknik Analisis Data .....	38
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	40
<b>BAB IV PEMBELAJARAN MEWARNAI .....</b>	<b>41</b>
A. Profil Sekolah .....	41
B. Identitas Anak Down Syndrome Kelas V C dan V D.....	45
C. Persiapan Pembelajaran Mewarnai di SLB Negeri 1 Yogyakarta .....	54
D. Pelaksanaan Pembelajaran Mewarnai di SLB Negeri 1 Yogyakarta.....	65
E. Evaluasi Pembelajaran Mewarnai .....	78
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Peringkat Kognitif Benyamin S. Bloom yang Telah Direvis.....	12
Tabel 2: Kawasan Psikomotor Menurut Daryanto.....	14
Tabel 3: Perbedaan Perkembangan Anak Normal dan Anak <i>Down Syndrome</i>	24
Tabel 4: Rincian Observasi Penelitian.....	31
Tabel 5: Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara.....	34
Tabel 6: Kisi-kisi Instrumen Pedoman Observasi.....	36
Tabel 7: Struktur Kurikulum SDLB N 1 Yogyakarta.....	55
Tabel 8: Program Semester Kelas V Semester 1.....	58
Tabel 9: Program Semester Kelas V Semester 2.....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Murid DS Kelas V D, Rizqina Kirana .....	57
Gambar 2 : Murid DS Kelas V D, Avita Kamarahayu.....	60
Gambar 3 : Murid DS Kelas V D, Irfan Anji Rafei .....	62
Gambar 4 : Kertas Mewarnai yang Telah Disiapkan Guru .....	68
Gambar 5 : Kertas Untuk Mewarnai yang Telah Disiapkan Guru.....	69
Gambar 6 : <i>Crayon</i> yang disediakan Sekolah Untuk Anak .....	70
Gambar 7 : Gambar Hewan Laut yang Telah Disiapkan Guru.....	71
Gambar 8 : Hasil Mewarnai Pertemuan Pertama Milik.....	72
Gambar 9 : Alat Pewarna Milik Nina.....	72
Gambar 10 : Alat Pewarna Milik Avita.....	75
Gambar 11 : Hasil Mewarnai Pertemuan Pertama Milik Nina.....	76
Gambar 12 : Hasil Mewarnai Pertemuan Kedua Milik Nina.....	77
Gambar 13 : Irfan Hasil Mewarnai Pertemuan Pertama Milik Avita.....	78
Gambar 14 : Hasil Mewarnai Pertemuan Kedua Milik Avita.....	78
Gambar 15 : Hasil Mewarnai Pertemuan Pertama Milik Irfan.....	79
Gambar 16 : Hasil Mewarnai Pertemuan Kedua Milik Irfan.....	79



## DAFTAR LAMPIRAN

Permohonan Izin Penelitian Jurusan.....	96
Permohonan Izin Penelitian Fakultas.....	97
Permohonan Izin Penelitian Dinas Perizinan.....	98
Surat Keterangan Wawancara Waka Kurikulum SLBN 1 Yogyakarta.....	99
Surat Keterangan Wawancara Seksi Humas SLBN 1 Yogyakarta.....	100
Surat Keterangan Wawancara Wali Kelas V C.....	101
Surat Keterangan Wawancara Wali Kelas V D.....	102
Kalender Akademik.....	103
Jadwal Pelajaran Kelas V C.....	104
Jadwal Pelajaran Kelas V D.....	105
Denah Sekolah.....	106
Hasil Wawancara Waka Kurikulum SLBN 1 Yogyakarta.....	108
Hasil Wawancara Seksi Humas SLBN 1 Yogyakarta.....	110
Hasil Wawancara Wali Kelas V C.....	111
Hasil Wawancara Wali Kelas V D.....	112

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut catatan *Indonesia Center for Biodiversity dan Biotechnology (ICBB)*, Bogor tahun 2007, terdapat lebih dari 300 ribu anak di Indonesia penyandang *down syndrome*. Angka penderita itu diseluruh dunia diperkirakan mencapai 8 juta jiwa (Tabloid Mom and Kiddie, Edisi 08 03-16 Desember 2007: 10). Selikowitz (2001: 58) menyatakan bahwa anak-anak dengan *down syndrome* selalu berkembang, namun dengan kecepatan yang lebih lambat daripada anak-anak lain yang normal pada umumnya.

Menurut Hadiwidjojo (2008) kemampuan berfikir anak *down syndrome* masuk dalam golongan keterbelakangan mental ringan sampai sedang. Mereka bisa belajar, hanya saja membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai kemampuan tertentu jika dibandingkan dengan anak normal. Sekarang ini banyak anak *down syndrome* bisa bersekolah walaupun di sekolah khusus seperti sekolah inklusi atau sekolah luar biasa dan bisa menikmati aktivitas yang sama seperti anak normal. Ketika dewasa, ada juga yang bisa meneruskan sekolah dan punya pekerjaan yang layak. Semua itu bisa dicapai oleh anak *down syndrome* dengan dukungan dan pengertian dari orang-orang sekitar yang menyayanginya.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus mulai mendapat perhatian dari masyarakat umum. Telah banyak lembaga-lembaga untuk menangani anak berkebutuhan khusus dengan bantuan media seni sebagai terapi. Namun yang

lebih sering ditemukan adalah penanganan dan terapi dari segi seni musik, tari, teater, dan lain-lain. Terapi dengan seni rupa sendiri masih belum banyak dikembangkan seperti seni lainnya di dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. Peneliti sendiri merasakan hal tersebut saat berusaha mencari literatur yang berfokus untuk penanganan anak berkebutuhan khusus dari sudut pandang seni rupa di Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menemukan kebanyakan adalah literatur seni musik, tari, dan lain-lain. Sementara di Indonesia sendiri sekolah berbasis pendidikan khusus untuk anak *down syndrome* belum ada. Anak *down syndrome* selalu disatukan dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya

Menurut Sapariadi (1982: 18) tujuan pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah bagaimana anak berkelainan tersebut menentukan tempat mereka di masyarakat berdasarkan kemampuan dan keterampilan yang ada pada mereka. Pendidikan luar biasa merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sistemnya disesuaikan dengan jenis dan taraf kelainan para murid, terutama dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan khusus, metode yang diterapkan adalah metode dimana pembelajaran berjalan secara terpadu. Pengajar memadukan kegiatan bermain, menari, menggambar dan kegiatan sederhana lain sebagai sarana mengajar mata pelajaran eksak seperti matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan mata pelajaran lainnya.

Mewarnai adalah sebuah kegiatan sederhana yang biasa dilakukan anak untuk melatih kinerja motorik halus dan daya imajinasi. Bagi anak dengan keterlambatan perkembangan mental, mewarnai adalah sebuah kegiatan

menyenangkan yang menjadi arena bermain sekaligus sarana melatih koordinasi tangan dan mata, motorik halus, pengenalan warna, serta pemahaman tentang warna.

Dari beberapa uraian di atas, maka peneliti bermaksud mengangkatnya dalam penelitian ini. Menelusuri lebih dalam tentang bagaimana pembelajaran mewarnai dijalani anak-anak *down syndrome*. Mengingat pentingnya seni sebagai sarana pendidikan untuk mengoptimalkan perkembangan anak dengan *down syndrome*, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui gambaran pembelajaran mewarnai untuk anak *down syndrome* di SLB Negeri 1 Yogyakarta.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini adalah kegiatan mewarnai anak *down syndrome* di kelas V SLB Negeri 1 Yogyakarta.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kegiatan pembelajaran mewarnai anak *down syndrome*, dimana di dalamnya akan dideskripsikan tentang persiapan, pelaksanaan, evaluasi proses dan evaluasi hasil mewarnai anak *down syndrome*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Melihat tujuan di atas, diharapkan dalam penelitian ini mendapat manfaat secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan

pengetahuan khususnya terhadap pendidikan seni rupa untuk anak-anak *down syndrome*.

1. Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang terkait:

**a.** Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk lebih meningkatkan potensi peserta didik *down syndrome* di bidang seni rupa khususnya seni menggambar dan mewarnai, serta sebagai sumbangan materi pembelajaran untuk calon guru secara umum, dan guru seni rupa secara khususnya.

**b.** Bagi guru

Sebagai acuan dan refleksi bagaimana seorang guru bisa menyampaikan materi pembelajaran seni rupa dengan baik kepada anak *down Syndrome*

**c.** Bagi orang tua

Sebagai bahan informasi dan refleksi untuk para orang tua dalam mendidik anak *down syndrome*, terutama anak-anak yang sedang mendalami seni rupa.

**d.** Bagi insan akademis Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY

Penelitian ini dapat dijadikan referensi pengembangan media pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus (peserta didik *down syndrome*) bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Pendidikan**

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Fuad Ihsan 2004: 4) di Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk menunjukkan bertambahnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Pendidikan secara umum meliputi semua perbuatan dan usaha manusia dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan diri agar dapat memenuhi hidupnya baik jasmani maupun rohani. Dalam arti luas, semua pengalaman dikatakan sebagai pendidikan, dan dalam arti yang sempit pendidikan terbatas pada fungsinya, yaitu memberikan latar belakang/dasar dan pandangan hidup pada generasi yang sedang tumbuh yang dalam prakteknya identik dengan sekolah formal dibawah kondisi yang terkendali (Zuharini dkk: 1995).

#### **B. Kajian Pembelajaran Mewarnai**

##### **1. Pengertian Mewarnai Secara Umum**

Menurut Femi Olivia (2003: 6) mewarnai merupakan suatu bentuk kreativitas, dimana anak diajak untuk memberikan satu atau beberapa goresan warna pada suatu bentuk atau pola gambar, sehingga terciptalah sebuah kreasi. Mewarnai secara harfiah adalah membubuhkan warna atau cat pada suatu gambar.

Mewarnai gambar diartikan sebagai proses memberi warna pada media yang sudah bergambar. Kegiatan mewarnai melatih keterampilan motorik sekaligus kemampuan kognitif sebab dalam mewarnai seorang anak dilatih dilatih menggunakan alat mewarnai secara tepat dan otot-otot tangannya menjadi terlatih. Selain itu, otak anak turut menganalisa warna yang disukainya atau membubuhkan warna pada gambar sesuai pengamatan.

Menurut Ekasriadi (2005: 19) mewarnai memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak, salah satunya untuk mengembangkan fisik dan motorik anak dengan indicator perkembangan kreativitas anak. Prinsip pengembangan motorik anak adalah menyajikan alat-alat yang dapat merangsang anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan kreativitas anak, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah mengajak anak untuk mewarnai.

## **2. Mewarnai Sebagai Terapi**

Menurut Sujono & Sukarmin (2009:190) mewarnai sebagai terapi kognitif dimana saat anak berada dalam keadaan stress, lelah, atau cemas, mewarnai dapat menjadi sarana untuk mengembalikan keakuratan segi kognitif anak. Selain itu bereksplorasi menggunakan gambar, anak dapat membentuk, mengembangkan imajinasi dan bereksplorasi dengan keterampilan motorik halusnya. Mewarnai sebagai terapi termasuk ke dalam golongan terapi bermain. Untuk anak normal usia 3 sampai 5 tahun tahap kerja terapi bermainnya adalah sebagai berikut:

a. Stimulasi Sosial

Tahap ini dimana anak-anak bermain bersama teman-temannya, tetapi tidak memiliki tujuan tertentu. Contoh: bermain pasir bersama-sama.

b. Stimulasi Keterampilan

Tahap ini dimana anak mulai menunjukkan minat dan kemampuannya, sehingga orang disekitar anak dapat melihat bakat anak. Contoh: menggambar, bernyanyi, dan menari.

c. Stimulasi Kerjasama

Tahap ini dimana anak telah mampu bekerjasama dalam permainan. Contoh: anak-anak bermain menyusun *puzzle* atau bermain bola.

## **C. Pembelajaran Mewarnai**

### **1. Definisi pembelajaran**

Hamalik (2011:57) menjelaskan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran di sekolah yaitu guru, peserta didik serta tenaga lainnya. Menurut Heri Rahyubi (2012:6) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya guru

menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antarsiswa.

## **2. Komponen-komponen pembelajaran**

Menurut Heri Rahyubi (2012: 234) pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang berkaitan. Komponen pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, siswa, metode, materi, alat pembelajaran atau media, dan evaluasi.

### **a. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran bisa tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu menguasai dimensi kognitif dan afektif dengan baik, serta cekatan dan terampil dalam aspek psikomotoriknya. Selain itu, tujuan pembelajaran akan tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu mengekspresikan dan menampilkan bakat serta potensinya secara optimal.

### **b. Kurikulum**

Pengertian kurikulum secara luas tidak hanya berupa mata pelajaran atau bidang studi dan aktivitas belajar siswa tetapi juga segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Misalnya: fasilitas sekolah, lingkungan yang aman, suasana keakraban dalam proses belajar mengajar, media, dan sumber-sumber

belajar yang memadai. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

#### **c. Guru**

Kata Guru berasal dari bahasa Sanskerta “guru” yang juga berarti pendidik, yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Peranan guru tidak terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### **d. Siswa**

Siswa atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur. Siswa jangan selalu dianggap sebagai objek belajar yang tidak tahu apa-apa, melainkan subjek pendidikan yang punya pengetahuan, kelebihan, dan potensi tertentu. Siswa memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda.



#### **e. Metode**

Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.

#### **f. Materi**

Materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa jika materi pelajaran yang diberikan menarik, kemungkinan besar keterlibatan siswa akan tinggi; sebaliknya jika materi pelajaran tidak menarik, keterlibatan siswa akan rendah. Dalam kegiatan belajar, materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan dengan memerhatikan komponen-komponen yang lain, terutama komponen peserta didik yang merupakan sentral sekaligus subyek pendidik dan pembelajaran.

#### **g. Alat Pembelajaran (Media)**

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pembelajaran adalah perangkat lunak (*soft ware*) atau perangkat keras (*hard ware*) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu belajar. Dilihat dari jenisnya, media dibagi menjadi tiga macam, yaitu media auditif yang merupakan media yang hanya mengandalkan kemampuan suara seperti radio dan *cassette recorder*.

Media visual yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan, seperti foto, gambar, lukisan, slide, dan lain-lain. Dan media audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar seperti: televisi, film, *video cassette*, dan lain-lain.

#### **h. Evaluasi**

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*evaluation*". Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi yang efektif harus mempunyai dasar yang kuat dan tujuan yang jelas. Dasar evaluasi yang dimaksud adalah filsafat, psikologi, komunikasi, kurikulum, manajemen, sosiologi, antropologi, dan lain-lain.

### **3. Perumusan Tujuan pembelajaran**

Tiga domain atau ranah yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan pembelajaran meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

#### **a. Kawasan Kognitif**

Menurut Wowo Sunaryo (2012: 117) kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat kreasi.

Tabel 1: **Peringkat Kognitif Benyamin S. Bloom yang Telah Direvisi**

Kategori Proses Kognitif	Contoh
1. Mengingat – Mendapatkan pengetahuan yang relevan dari memori yang panjang	
1.1 Mengenal	Contoh, tanggal-tanggal penting sejarah negara
1.2 Mengingat Kembali	Contoh, mengingat kembali tanggal-tanggal penting sejarah Negara
2. Memahami – Membangun pengertian dari pesan pembelajaran, diantaranya oral, tulisan, komunikasi grafik	
2.1 Mengartikan	Contoh, menguraikan dengan kata-kata sendiri dalam pidato
2.2 Memberikan Contoh	Contoh, memberikan contoh macam-macam gaya lukisan artistik
2.3 Mengklasifikasi	Contoh, mengamati atau menggambarkan kasus kekacauan mental
2.4 Menyimpulkan	Contoh, menulis menyimpulkan pendek dari kejadian yang ditayangkan video
2.5 Menduga	Contoh, mengambil kesimpulan dasar-dasar contoh dari pembelajaran bahasa asing
2.6 Membandingkan	Contoh, membandingkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan situasi sekarang
2.7 Menjelaskan	Contoh, menjelaskan penyebab peristiwa penting di Prancis abad ke 18
3. Menerapkan – Menggunakan prosedur dalam situasi yang diberikan	
3.1 Menjalankan	Contoh, membagi satu angka dengan seluruh angka dengan perkalian
3.2 Melaksanakan	Contoh, menetapkan situasi tepatnya hukum Newton yang kedua
4. Menganalisis – Memecah materi menjadi bagian-bagian pokok dan mendeskripsikan bagaimana bagian-bagian tersebut dibutuhkan satu sama lain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan atau tujuan	
4.1 Membedakan	Contoh, membedakan angka yang relevan dan tidak relevan dalam satu soal matematika
4.2 Mengorganisasi	Contoh, bukti-bukti struktur dalam deskripsi sejarah menjadi sebuah atau melawan sebuah penjelasan sejarah
4.3 Mendekonstruksi	Contoh, menetapkan pandangan para ahli dalam pandangan politiknya
5. Menilai – Membuat penilaian yang didasarkan pada kriteria standar	
5.1 Memeriksa	Contoh, menetapkan apakah kesimpulan para ilmuwan sesuai dengan data yang diteliti
5.2 Menilai	Contoh, menilai di antara dua metode mana yang terbaik yang dapat menyelesaikan masalah

6. Menciptakan – Menempatkan bagian-bagian secara bersama-sama ke dalam suatu ide, semuanya saling berhubungan untuk membuat hasil yang baik	
6.1 Menghasilkan	Contoh, menghasilkan hipotesis untuk menghitung fenomena
6.2 Merencanakan	Contoh, merencanakan penelitian mengenai masalah sejarah
6.3 Membangun	Contoh, membangun sebuah habitat baru untuk meyakinkan tujuan yang baru

#### **b. Kawasan Afektif (Sikap & Perilaku)**

Menurut Hamzah Uno (2011:58-59) kawasan afektif adalah domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai *interest*, apresiasi (penghargaan), dan penyesuaian perasaan sosial. Terdapat lima tingkatan afeksi, dari yang paling sederhana ke yang kompleks adalah sebagai berikut:

1. Kemauan menerima, merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, mendengar musik atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda.
2. Kemauan menanggapi, merupakan kegiatan yang menunjuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu.
3. Berkeyakinan, yang dimaksud adalah berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu. Seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan (komitmen) untuk melakukan suatu kehidupan sosial.
4. Mengorganisasi, berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi. Seperti menyadari pentingnya keselarasan antara hak dan tanggung jawab,

bertanggung jawab terhadap hal yang telah dilakukan, memahami, dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

5. Tingkat karakteristik/pembentukan pola. Ini adalah tingkatan afeksi yang paling tertinggi. Pada taraf ini individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menelaraskan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya. Seperti bersikap obyektif terhadap segala hal.

### c. Kawasan Psikomotor

Daryanto (2001:122-123) menjelaskan bahwa kawasan psikomotor adalah kawasan yang berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot. Kawasan psikomotor ada lima yaitu:

Tabel 2: **Kawasan Psikomotor Menurut Daryanto**

Tingkat Klasifikasi dan Subkategori	Batasan	Tingkah laku
1. Gerakan Refleks 1.1. Refleks Segmental 1.2. Refleks Intersegmental 1.3. Refleks Suprasegmental	Kegiatan yang timbul tanpa sadar dalam menjawab rangsangan	Bungkuk, meregangkan badan, penyesuaian postur tubuh
2. Gerakan Fundamental yang Dasar 2.1. Gerakan Lokomotor 2.2. Gerakan Nonlokomotor 2.3. Gerakan Manipulatif	Pola-pola gerakan yang dibentuk dari paduan gerakan-gerakan refleks dan merupakan dasar gerakan terampil kompleks	Jalan, lari, lompat, luncur guling, mendaki, dorong, tarik, pelintir, pegang, dan sebagainya
3. Kemampuan Perseptual 3.1. Diskriminasi Kinestetis 3.2. Diskriminasi Visual 3.3. Diskriminasi Auditeoris 3.4. Diskriminasi Taktil 3.5. Diskriminasi Terkoordinir	Interpretasi stimulasi dengan berbagai cara yang memberi data untuk siswa membuat penyesuaian dengan lingkungannya	Hasil-hasil kemampuan perseptual diamati dalam semua gerakan yang disengaja

4. Kemampuan Fisik 4.1. Ketahanan 4.2. Kekuatan 4.3. Fleksibilitas 4.4. Agilitas	Karakteristik fungsional dari kekuatan organik yang esensial bagi perkembangan gerakan yang sangat terampil	Lari jauh, berenang, gulat, bungkuk, balet, menetik, dan sebagainya
5. Gerakan Terampil 5.1. Keterampilan Adaptif 5.2. Keterampilan Adaptif Terpadu 5.3. Keterampilan Adaptif Kompleks	Suatu tingkat efisiensi apabila melakukan tugas-tugas gerakan kompleks yang didasarkan atas pola gerakan yang interen	Semua keterampilan yang dibentuk atas dasar lokomotor dan pola gerakan manipulatif
6. Komunikasi Nondiskursif 6.1. Gerakan Eskpresif 6.2. Gerakan Interpretif	Komunikasi melalui gerakan tubuh mulai dari ekspresi muka sampai gerakan koreografis yang rumit	Postur tubuh, gerakan muka, semua gerakan tarian dan koreografis yang dilakukan dengan efisien

#### **D. Metode Pembelajaran**

##### **1. Definisi metode pembelajaran**

Menurut Hamdani (2011:7) metode pembelajaran adalah cara guru menjelaskan suatu pokok bahasan (tema, pokok masalah) sebagai bagian kurikulum (isi, materi pengajaran), dalam upaya mencapai sasaran dan tujuan pengajaran. Sedangkan menurut Hamzah B. Uno (2011:7) metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2012:126) adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Sehingga metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam pembelajaran adalah

keterampilan memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal. Pemilihan metode juga dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Pupuh (2011: 60-61), faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode diantaranya:

**a. Tujuan yang hendak dicapai**

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Setiap guru hendaknya memperhatikan tujuan pembelajaran. Karakteristik tujuan yang akan dicapai sangat mempengaruhi penentuan metode, sebab metode tunduk pada tujuan, bukan sebaliknya.

**b. Materi pelajaran**

Materi pelajaran adalah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik.

**c. Peserta didik**

Peserta didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga dan harapan masa depannya. Perbedaan peserta didik dari aspek psikologis seperti pendiam, super aktif, tertutup, terbuka, periang, pemurung bahkan ada yang menunjukkan perilaku-perilaku yang sulit dikenal. Semua perbedaan tadi akan berpengaruh terhadap penentuan metode pembelajaran.

#### **d. Situasi**

Situasi kegiatan belajar merupakan *setting* lingkungan pembelajaran yang dinamis. Guru harus teliti dalam melihat situasi. Oleh karena itu, pada waktu tertentu guru melakukan proses pembelajaran di luar kelas atau di alam terbuka.

#### **e. Fasilitas**

Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Oleh karena itu, ketiadaan fasilitas akan sangat mengganggu pemilihan metode yang tepat. Fasilitas sangatlah penting guna berjalannya proses pembelajaran yang efektif.

#### **f. Guru**

Setiap orang memiliki kepribadian, *performance style*, kebiasaan, dan pengalaman mengajar yang berbeda-beda. Kompetensi mengajar biasanya dipengaruhi pula oleh latar belakang pendidikan. Intinya guru harus memiliki jiwa yang profesional. Dengan memiliki jiwa profesional dalam menyampaikan pelajaran atau dalam proses pembelajaran itu akan berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

### **E. Anak Berkebutuhan Khusus**

#### **1. Pengertian**

Menurut Abdul Hadis (2006) anak berkebutuhan khusus yang bisa disebut sebagai anak luar biasa adalah anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak berkebutuhan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya membutuhkan



bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Jenis-jenis layanan tersebut diberikan secara khusus kepada anak yang berkebutuhan khusus oleh pihak yang berkompeten pada setiap jenis layanan tersebut. Adapun yang termasuk pihak yang berkompeten dalam memberikan layanan pendidikan, sosial, bimbingan konseling, dan jenis layanan lainnya ialah para pendidik yang berijazah, pekerja sosial, konselor/petugas bimbingan konseling, dan ahli lainnya yang relevan dengan jenis layanan yang diberikan kepada anak luar biasa.

Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak dialami oleh orang normal pada umumnya, baik bawaan lahir maupun karena kecelakaan selama hidup. Kelainan atau kekurangan yang dimiliki oleh mereka disebut luar biasa dapat berupa kelainan dalam segi fisik, psikis, sosial, dan moral.

## **2. Asesmen dan Program Pendidikan Individual Anak Berkebutuhan Khusus**

Sunardi dan Sunaryo (2007: 83) menegaskan bahwa pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus tidak dapat berdasarkan pengelompokan atas kelaianannya atau *labeling*. Kegiatan pemberian layanan diperlukan pemahaman awal tentang kondisi obyektif anak, yang dilakukan melalui kegiatan asesmen. Tanpa asesmen sulit untuk merencanakan program layanan yang sistematis, konkret, dan relevan dengan kondisi anak.

### **a. Asesmen**

Sunardi dan Sunaryo (2007: 85) mendefinisikan asesmen sebagai proses pengumpulan informasi yang relevan dengan kepentingan anak, yang dilakukan secara sistematis dalam rangka pembuatan keputusan pengajaran atau layanan khusus. Asesmen bertujuan sebagai berikut: (1) memperoleh data relevan dan obyektif tentang kondisi anak, (2) memperoleh profil anak secara utuh, termasuk hambatan belajarnya, potensi, kebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan anak, (3) menentukan layanan yang dibutuhkan. Sasaran asesmen adalah mendata kekuatan dan kelemahan anak dalam hal kognitif, motorik kasar, komunikasi, interaksi social, kemampuan bantu diri, penglihatan, pendengaran, nutrisi, dan otot mulut.

### **b. Program Pembelajaran Individual (PPI)**

Menurut Parwoto (2007: 49) istilah program pembelajaran individual (PPI) merupakan terjemahan dari *The Individualized Educational Program*. PPI diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan khususnya. *The United States Code* mengemukakan bahwa pembelajaran individual hendaknya memuat lima pernyataan yaitu: (1) taraf kemampuan anak saat ini, (2) tujuan umum yang akan dicapai dalam satu tahun melalui tujuan khusus, (3) pelayanan khusus, (4) proyeksi kapan dimulainya kegiatan dan waktu yang diperlukan untuk memberikan pelayanan, serta (5) prosedur evaluasi dan kriteria keberhasilan program.

## **F. Down Syndrome**

Menurut Selikowitz (2001) sebuah sindroma atau dalam bahasa Inggris disebut *syndrome*, adalah suatu keadaan yang dikenali dengan sekumpulan ciri yang muncul bersama-sama. Sindroma seperti *down syndrome* adalah sebuah sindroma yang sudah ada sejak lahir. Hal itu terjadi karena perkembangan abnormal dari janin. Ada ribuan jenis sindroma bawaan lahir yang berbeda dan sindroma-sindroma baru dilaporkan setiap bulannya. Sindroma-sindroma tersebut biasanya dinamai sesuai dengan nama orang pertama yang menjelaskannya pada publik. Pada kasus *down syndrome* orang tersebut adalah Dr. J. L. Down.

*Down Syndrome* termasuk ke dalam golongan anak tunagrahita tipe C. *Down syndrome* merupakan kelainan genetik yang menyebabkan keterbelakangan fisik dan mental dengan ciri-ciri yang khas pada keadaan fisiknya. Secara umum perkembangan dan pertumbuhan fisik anak *down syndrome* relatif lebih lambat, sebut saja pertumbuhan tinggi dan berat badan. Keterbelakangan mental yang dialami anak *down syndrome* mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan aspek kognitif, motorik, dan psikomotorik.

Anak *down syndrome* adalah manusia yang dikenali mempunyai ciri-ciri fisik dan pembawaan keterbatasan intelektual yang disebabkan karena adanya kromosom 21 ekstra. Menurut Selikowitz sindroma ini merupakan kelainan kromosomal yang paling lazim dan juga merupakan penyebab ketidakmampuan intelektual yang paling sering ditemukan. Sindroma ini ditemukan kurang lebih satu kasus pada tujuh ratus kelahiran dan terdapat pada semua kelompok etnis.

Terdapat sedikit banyak kasus pria daripada wanita, namun perbedaannya hanya sedikit.

Menurut Dr. Langdon Down mendeskripsikan sindroma ini pada tahun 1866 bahwa terdapat persamaan yang nyata antara mereka yang menderita kelainan mental semacam ini. Anak-anak ini mempunyai karakteristik fisik yang sama dan penampilan wajah yang sama satu dengan yang lainnya. Wajah mereka lebih rata dari anak-anak normal dan mata mereka sipit seperti anak mongol. Itu sebabnya timbul istilah anak mongol atau sindroma down.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *down syndrome* adalah suatu gangguan pada susunan kromosom yaitu adanya kromosom 21 ekstra yang menyebabkan gangguan pada perkembangan fisik dan otak yang dapat menyebabkan keterbelakangan fisik dan mental dengan ciri-ciri yang khas pada keadaan fisiknya.

Gejala atau tanda-tanda yang muncul akibat *down syndrome* dapat bervariasi mulai dari yang tidak tampak sama sekali, tampak minimal sampai muncul tanda yang khas. Tanda yang paling khas pada anak yang menderita *down syndrome* adalah adanya keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak.

Menurut Selikowitz (2001; 41), ciri-ciri fisik anak *down syndrome* yang dapat langsung terlihat adalah sebagai berikut:

- a. Wajah. Ketika dilihat dari depan, anak penderita *down syndrome* biasanya mempunyai wajah bulat. Dari samping, wajah cenderung mempunyai profil datar.

- b. Kepala. Belakang kepala sedikit rata pada kebanyakan orang penderita *down syndrome*. Ini sebagai *brachycephaly*.
- c. Mata. Mata dari hampir semua anak dan orang dewasa penderita *down syndrome* miring sedikit ke atas.
- d. Leher. Bayi-bayi yang baru lahir dengan *down syndrome* ini memiliki kulit berlebihan pada bagian belakang leher, namun hal ini biasanya berkurang sewaktu mereka bertumbuh. Anak-anak yang lebih besar dan orang dewasa yang memiliki *down syndrome* cenderung memiliki leher pendek dan lebar.
- e. Mulut. Rongga mulut sedikit lebih kecil dari rata-rata, dan lidahnya sedikit lebih besar. Kombinasi ini membuat sebagian anak mempunyai kebiasaan untuk mengulurkan lidahnya.
- f. Tangan. Kedua tangan cenderung lebar dengan jari-jari yang pendek. Jari kelingking kadang-kadang hanya memiliki satu sendi dan bukan dua seperti biasanya.

Ciri fisik anak *down syndrome* yang dapat dilihat langsung dapat disimpulkan yaitu tinggi badanya relatif pendek, bentuk kepala mengecil, hidung yang datar menyerupai orang Mongolia maka sering dikenal dengan Mongoloid, mulut mengecil dan lidah menonjol keluar, serta beberapa kekhasan fisik lainnya.

## **G. Perkembangan Anak *Down syndrome***

### **1. Bentuk-bentuk Perkembangan**

Selikowitz (2001) menyatakan bahwa bentuk-bentuk perkembangan terbagi ke dalam bentuk yang berbeda, yaitu :

### **a. Perkembangan Motorik Umum**

Perkembangan motorik umum merupakan perkembangan keterampilan yang melibatkan sekelompok besar otot-otot. Keterampilan tersebut meliputi menggelinding, duduk, merangkak, berdiri, berjalan, berlari, meloncat, dan melompat-lompat. Postur dan gerakan tubuh juga terlibat. Istilah motorik mengacu pada pergerakan.

### **b. Perkembangan Motorik Halus**

Perkembangan motorik halus yaitu perkembangan yang berhubungan dengan manipulasi yang menggunakan tangan dan jari-jari. Keterampilan seperti memungut benda-benda, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lain, menggunakan gunting, menggambar, menjalin manik-manik, dan membangun balok-balok termasuk didalamnya. Koordinasi tangan dan mata dilibatkan, disamping juga sensasi atas ruangan dan arah, dan penggunaan kedua tangan bersama-sama.

### **c. Perkembangan Pribadi dan Sosial**

Perkembangan pribadi dan sosial yaitu bentuk perkembangan yang meliputi keterampilan menolong diri sendiri dan keterampilan sosial. Keterampilan menolong diri sendiri mencakup menyuap dengan tangan, minum dari cangkir, menggunakan toilet, menggunakan peralatan makan, mencuci dan berpakaian. Keterampilan sosial antara lain reaksi yang tepat terhadap masyarakat,

membedakan teman dari orang asing dan bermain secara kooperatif bersama anak-anak lain.

#### d. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif yaitu perkembangan yang berhubungan dengan aplikasi pikiran abstrak dan pemahaman terhadap pemecahan masalah, selain itu juga pemahaman konsep-konsep tertentu, pengetahuan umum, dan banyak kemampuan lainnya yang dianggap menyusun suatu kesatuan yang sulit didefinisikan yang dinamakan kecerdasan. Berikut adalah rangkuman perbedaan tahap perkembangan anak normal dan anak *down syndrome* menurut Selikowitz dalam bentuk tabel.

Tabel 3: Perbedaan Perkembangan Anak Normal dan Anak *Down Syndrome*

No.		Anak Sindroma Down		Anak Normal	
		Usia rata-rata	Kisaran usia	Usia rata-rata	Kisaran usia
1.	<b>Motorik Umum</b> Duduk sendiri Merangkak Berdiri Berjalan sendiri	11 bulan 15 bulan 20 bulan 26 bulan	6-30 bulan 8-22 bulan 1-3 <sup>1</sup> / <sub>4</sub> tahun 1-4 tahun	6 bulan 9 bulan 11 bulan 14 bulan	5-9 bulan 6-12 bulan 8-19 bulan 9-18 bulan
2.	<b>Bahasa</b> Kata pertama Dua kata ungkapan yang tertanda ungkapan kalimat	23 bulan 3 tahun	1-4 tahun 2-7 <sup>1</sup> / <sub>2</sub> tahun	12 bulan 2 tahun	8-23 bulan 15-32 bulan
3.	<b>Pribadi/sosial</b> Senyum responsif Makan dengan jari Minum sendiri Menggunakan sendok Mengontrol buang air besar Berpakaian sendiri	3 bulan 18 bulan 23 bulan 29 bulan 3 bulan 7 bulan	1-5 bulan 10-24 bulan 12-32 bulan 13-39 bulan 2-7 bulan 3-8 bulan	1 bulan 10 bulan 13 bulan 14 bulan 22 bulan 4 bulan	1-3 bulan 7-14 bulan 9-17 bulan 12-20 bulan 16-42 bulan 3-5 bulan

## **2. Perkembangan Anak *Down Syndrome***

Selikowitz (2001; 58) menegaskan bahwa pada anak normal maupun anak *down syndrome*, tujuan akhir dari perkembangan masa kanak-kanak adalah pencapaian kemandirian, meskipun semua orang dewasa saling bergantung satu sama lain sampai derajat tertentu. Pada anak *down syndrome*, perkembangan bukan hanya lebih lambat daripada normal namun juga kurang lengkap dan pada masa dewasa anak *down syndrome* akan membutuhkan lebih banyak bantuan daripada anak normal.

Menurut Lyne (dalam Mangunsong, 2009; 148), anak *down syndrome* terlambat duduk, berjalan dan melakukan hal-hal lain dibandingkan dengan teman-teman seusianya yang normal. Dengan berjalannya waktu perbedaan perkembangan ini semakin nyata terlihat, tetapi mereka dapat belajar dengan cara mereka sendiri. Pada umumnya anak-anak *down syndrome* ini sering tertawa dan cepat melekat pada seseorang serta ramah tamah. Hal ini perlu diwaspadai karena justru kehangatan dan keramahan anak-anak tersebut dapat dimanfaatkan oleh orang lain dengan melakukan pelecehan dan penganiayaan seksual terhadap mereka.

Mangunsong (2009; 135) menyatakan bahwa dalam masa perkembangan kognitif anak *down syndrome* mengalami kesulitan dalam mengingat suatu informasi. Sering kali masalah ingatan yang dialami adalah yang berkaitan dengan *working memori*, yaitu kemampuan informasi tertentu dalam pikiran sementara melakukan tugas kognitif lain. Kesulitan belajar pada mereka yang mengalami *down syndrome* lebih disebabkan karena masalah dalam memusatkan



perhatiannya. Anak *down syndrome* sering memusatkan perhatian pada benda yang salah, serta sulit mengalokasikan perhatian mereka dengan tepat.

Mangunsong (2009; 148) juga memaparkan bahwa anak *down syndrome* tidak dihindangi perasaan-perasaan yang bertentangan, dan tidak mengalami perwujudan perasaan yang menuju kedewasaan. Secara rohaniah, mereka merupakan anak kecil dengan emosi-emosi yang mendatar, kurang mendalam, dan cepat kabur. Mereka kadang-kadang dapat menjadi sedih dan marah, tetapi pada umumnya suasana hati semacam ini cepat hilang. Mereka memang anak yang gembira dan bisa lebih gembira lagi bila berada dalam lingkungan yang dikenal dan yang menyenangkan hatinya.

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh para ahli mengenai perkembangan anak *down syndrome* dapat disimpulkan bahwa anak *down syndrome* mengalami keterlambatan dalam perkembangan aspek kognitif, motorik, psikomotorik dan juga bahasa. Gangguan pada otak kecil juga turun memperlambat proses berjalan, berpikir, berbahasa, berhitung sederhana, dan proses belajarnya. Anak *down syndrome* memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan dengan dirinya sendiri. Pada kondisi mampu didik sekalipun, anak *down syndrome* tetap memiliki beberapa kendala dalam proses penyesuaian diri sehingga untuk mandiri dan melakukan beberapa kegiatan memerlukan bimbingan dan pengawasan.

## **H. Kisaran *Intelligence Quotients* (IQ) Anak *Down Syndrome***

Menurut Selikowitz (2011:167), kebanyakan anak *down syndrome* terus berkembang di kisaran IQ yang sama sepanjang hidupnya. Hasil angka IQ dapat sedikit berubah naik atau turun dalam kisarannya dan itu tidak ada artinya. Anak-anak yang angkanya dekat pada perbatasan antara dua kisaran yang berdampingan dapat dengan mudah melintasi suatu kisaran menuju kisaran lainnya, tetapi ini juga tidak banyak berarti. Keputusan mengenai di mana tepatnya suatu kisaran bermula dan ujung lainnya berakhir kurang dapat dipastikan. Keterbatasan IQ yang dimiliki seorang anak bukanlah satu-satunya aspek yang dipertimbangkan. Dikemudian hari kisaran IQ tidaklah begitu bermanfaat dalam penilaian bagaimana seseorang berfungsi dimasyarakat, temperamen, kesempatan dan pengalaman yang seorang individu dapatkan.

Orang-orang dengan IQ berkisar antara 80 sampai 130 dianggap mempunyai kecerdasan normal. IQ sekitar 70 sampai 80 dianggap menunjukkan derajat gangguan intelektual di perbatasan. Orang-orang demikian biasanya dapat berhasil dalam arus normal, namun mereka berkembang kira-kira dua-pertiga sampai empat-perlima kecepatan perkembangan rata-rata. Anak-anak dan dewasa dengan nilai IQ dibawah 70 dianggap memiliki ketidakmampuan intelektual. Persamaan kata lainnya adalah cacat intelektual, cacat mental, dan retardasi mental. Menurut Selikowitz (2011) istilah –istilah berikut merupakan istilah-istilah yang biasanya digunakan, pada setiap tingkatan akan disebutkan tingkat kemampuannya pada usia dewasa.

1. Ketidakmampuan intelektual ringan (IQ 50-70), dimana orang dewasa dengan derajat ketidakmampuan ini biasanya dapat hidup mandiri dengan sedikit pengawasan.
2. Kemampuan intelektual sedang (IQ 35- 50), dimana orang dewasa dengan derajat ketidakmampuan ini akan membutuhkan pertolongan dalam menangani masalah keuangan dan biasanya juga memerlukan sejumlah pengawasan terhadap kegiatan sehari-hari seperti berbelanja, memasak dan pulang-pergi.
3. Kemampuan intelektual berat (IQ 20-35), dimana orang dewasa dengan dengan derajat ketidakmampuan ini selalu membutuhkan banyak pengawasan, walaupun ada juga yang mampu merawat diri mereka sendiri seperti berpakaian, makan, mencuci, dan ke toilet.
4. Kemampuan intelektual sangat berat (IQ dibawah 20), dimana orang dewasa dengan dengan derajat ketidakmampuan ini selalu membutuhkan perawatan dan pengawasan.

Kebanyakan anak-anak dan orang dewasa yang memiliki *down syndrome* berfungsi dalam kisaran ketidakmampuan intelektual ringan atau sedang. Masyarakat umum dan badan-badan lainnya sering tidak dapat membedakan antara ketidakmampuan intelektual sedang dan berat. Hal ini berarti bila seorang anak memiliki ketidakmampuan sedang, ia bisa saja dilayani pada berbagai pelayanan yang disebutkan untuk orang-orang cacat berat. Karenanya, penting untuk menyadari bahwa referensi terhadap cacat berat mungkin juga mencakup ketidakmampuan sedang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kegiatan pembelajaran mewarnai di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Bintaran Tengah di kota Yogyakarta.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Bintaran Tengah di kota Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu bulan Maret hingga Agustus 2016.

#### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini adalah pembelajaran mewarnai siswa *down syndrome* kelas V SLB Negeri 1 Yogyakarta yang membahas persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi baik evaluasi proses maupun hasil. Objek penelitian ini adalah kegiatan mewarnai yang dilakukan siswa *down syndrome* yang membahas keseluruhan proses mewarnai yang dilakukan anak *down syndrome* di dalam kelas.

#### **D. Data Penelitian**

Data penelitian diperoleh berdasarkan kegiatan pembelajaran mewarnai di SLB, khususnya pembelajaran mewarnai untuk anak *down syndrome* kelas V, yang terbagi menjadi empat kelas yaitu V A, V B, V C, dan V D. Namun kelas yang terdapat anak *down syndrome* hanyalah kelas V C dan V D, sehingga data penelitian ini didapat dari kelas V C dan V D.

Penelitian dilakukan selama 5 bulan. Tepatnya minggu ke-2 bulan Maret 2016 sampai minggu kedua bulan Agustus 2016. Penelitian dilakukan dalam dua tahap yaitu observasi terhadap kegiatan pembelajaran mewarnai pada anak *down syndrome* yang dilakukan pada jam efektif di kelas dan wawancara pada guru-guru wali kelas yang dilakukan di luar jam efektif. Wawancara dilakukan di luar jam efektif belajar agar kegiatan pembelajaran di kelas tidak terganggu.

#### **E. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah guru dan proses pembelajaran mewarnai yang dijalani anak *down syndrome*. Guru merupakan sumber data tentang persiapan dan pelaksanaan pembelajaran mewarnai anak *down syndrome*. Proses selama dikelas yang dijalani anak *down syndrome* kelas VC dan D merupakan sumber data tentang pembelajaran mewarnai untuk anak *down syndrome*.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif dalam Sugiyono (2015:309), merupakan penelitian dimana teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan *natural setting* (kondisi

yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka akan digunakan alat bantu berupa:

## 1. Observasi

Menurut Zainal Arifin (2009:231), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Pedoman pengamatan atau observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menjangkau data untuk proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengetahui beberapa aspek permasalahan, yaitu data mengenai standar proses dalam kegiatan pembelajaran mewarnai untuk anak *down syndrome* kelas V SLB Negeri 1 Yogyakarta yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dalam penelitian ini digunakan dalam 2 periode, yaitu pra observasi dan observasi penelitian. Berikut adalah tabel observasi:

Tabel 4: Rincian Observasi Penelitian

No.	Observasi	Tanggal	Hasil
1.	Pra observasi I	13 Maret 2016	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melihat dokumentasi karya anak-anak berkebutuhan khusus kelas VII SLB Negeri 1 Yogyakarta.</li> <li>2. Mendapatkan permasalahan yang akan diteliti</li> <li>3. Meminta izin pihak sekolah untuk melakukan penelitian.</li> </ol>
2.	Pra observasi II	6 April 2016	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meminta izin pihak sekolah untuk melakukan penelitian.</li> <li>2. Mengkhususkan kembali objek penelitian yang akan diteliti.</li> </ol>

3.	Observasi penelitian	3 Mei 2016	Melengkapi segala bentuk data dan informasi yang dibutuhkan untuk bahan penelitian.
4.	Observasi penelitian	12 Mei 2016	Melengkapi segala bentuk data dan informasi yang dibutuhkan untuk bahan penelitian.

## 2. Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2015: 319), Wawancara semiterstruktur ini memiliki tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Teknik wawancara ini peneliti untuk mendapatkan informasi pelengkap yang mendukung fakta-fakta yang telah didapat dari proses observasi.

## 3. Dokumentasi

Menurut Ridwan (2011: 77), dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data penelitian yang relevan. Sukardi (2008: 81), menyatakan bahwa pada teknik dokumentasi peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data tentang pembelajaran mewarnai yang diberikan pada anak *down syndrome* di kelas V SLB Negeri 1 Yogyakarta.

## **G. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2015: 305), instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri sebagai instrument pokok, yakni peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian, mencari data dengan pengamatan, serta wawancara dengan narasumber atau orang yang ahli dalam bidang yang sedang diteliti yang bertujuan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Penelitian ini memakai langkah-langkah instrumen penelitian oleh Iskandar. Iskandar (2008: 79) mengemukakan enam langkah dalam penyusunan instrumen penelitian, yaitu :

### **1. Pedoman Wawancara**

Adapun langkah-langkah penyusunan pedoman wawancara yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

#### **a. Mengidentifikasi Variabel-variabel yang Diteliti**

Variabel dalam penelitian ini adalah pembelajaran mewarnai kelas V di SLB N 1 Yogyakarta.

#### **b. Menjabarkan Variabel Menjadi Dimensi-dimensi**

Dalam penelitian ini dimensinya tidak ada sehingga dan langsung dideskripsikan dalam indikator.



### c. Mencari Indikator dari Setiap Dimensi

Indikator dalam penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran mewarnai di SLB N kelas V, proses pembelajaran mewarnai di SLB N kelas V, dan evaluasi pembelajaran mewarnai di SLB N kelas V.

### d. Mendeskripsikan Kisi-kisi Instrumen

Penjelasan indikator secara langsung disampaikan tabel berikut mengenai kisi-kisi pedoman wawancara

- 1) Merumuskan butir-butir pertanyaan atau pernyataan instrument

**Tabel 5: Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara**

Variabel	Indikator	Pertanyaan atau Pernyataan	
Pelaksanaan pembelajaran mewarnai di SLB N 1 tingkat SD kelas V	Perencanaan pembelajaran mewarnai di SLB N 1 tingkat SD kelas V	1) Kurikulum yang digunakan	
		2) Kondisi siswa	
		3) Menentukan materi yang akan diberikan	
		4) Menentukan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran mewarnai	
		5) Menentukan lamanya waktu pelaksanaan pembelajaran mewarnai	
		6) Sarana atau alat yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran mewarnai	
	Proses pembelajaran mewarnai di SLB N 1 tingkat SD kelas V	Proses pembelajaran mewarnai di SLB N 1 tingkat SD kelas V	1) Melaksanakan identifikasi kemampuan siswa
			2) Melakukan identifikasi kesulitan belajar siswa
			3) Mengembangkan partisipasi dan motivasi belajar siswa
	Evaluasi pembelajaran mewarnai di SLB N 1 tingkat SD kelas V	Evaluasi pembelajaran mewarnai di SLB N 1 tingkat SD kelas V	1) Cara mengevaluasi hasil pembelajaran mewarnai

## 2) Petunjuk pengisian instrumen

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penyusunan instrumen. Pedoman wawancara yang dibuat merupakan bentuk pertanyaan yang akan ditanyakan langsung pada subjek penelitian sehingga tidak perlu membuat petunjuk pengisian instrumen.

## 2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini berbentuk pedoman observasi non partisipan yang berkaitan dengan aspek-aspek yang akan diobservasi. Adapun yang akan diobservasi adalah proses pelaksanaan pembelajaran mewarnai dalam kelas VC dan VD di SLB N 1 Yogyakarta. Tahap-tahap penyusunan pedoman observasi adalah sebagai berikut:

### a. Mengidentifikasi Variabel-variabel yang Diteliti

Variabel dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran mewarnai kelas V di SLB N 1 Yogyakarta.

### b. Menjabarkan Variabel Menjadi Dimensi-dimensi

Dimensi-dimensi yang merupakan penjabaran dari variabel adalah berupa kegiatan pra pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup pembelajaran.

### c. Menjabarkan Indikator dari Setiap Dimensi

1. Kegiatan pra pembelajaran yang berisi tentang kesiapan kelas dan kesiapan siswa.

2. Kegiatan inti pembelajaran yang berisi tentang penyampaian materi, metode atau strategi pembelajaran yang digunakan, media atau alat pembelajaran yang digunakan, alokasi waktu, serta perhatian guru dan motivasi.
3. Kegiatan penutup pembelajaran yang berisi refleksi, rangkuman, dan tindak lanjut.

**d. Mendeskripsikan Kisi-kisi Instrumen**

Penjelasan instrumen secara langsung disampaikan tabel berikut mengenai kisi-kisi pedoman observasi.

**Tabel 6: Kisi-kisi Instrumen Pedoman Observasi**

<b>Variabel</b>	<b>Sub variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Rincian Kegiatan</b>
Proses pelaksanaan pembelajaran mewarnai kelas V di SLB N 1 Yogyakarta.	1) Kegiatan pra pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesiapan kelas</li> <li>• Kesiapan siswa</li> <li>• Apersepsi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memeriksa kesiapan alat, media dan ruang kelas</li> <li>• Memeriksa kesiapan siswa</li> <li>• Siswa duduk di tempat masing-masing dan siap menerima pelajaran</li> </ul>
	2) Kegiatan inti pembelajaran		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan dan sesuai realita kehidupan</li> <li>• Guru melaksanakan pembelajaran sesuai tingkat perkembangan psikologis dan intelegensi siswa</li> <li>• Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa</li> <li>• Dalam pembelajaran, guru menguasai kelas dan perhatian guru menyeluruh kepada siswa</li> <li>• Dalam pembelajaran, guru menumbuhkan kebiasaan positif pada siswa</li> <li>• Guru menggunakan bahasa lisan yang jelas dan lancar</li> </ul>

			<p>yang dipahami siswa dengan baik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyampaikan pesan sesuai dengan karakteristik siswa</li> <li>• Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan</li> <li>• Guru menggunakan media secara efektif dan efisien</li> <li>• Siswa terlibat dalam penggunaan media</li> <li>• Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran</li> <li>• Tumbuh keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar</li> <li>• Guru merespon positif partisipasi aktif dari siswa</li> <li>• Guru menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa</li> <li>• Guru memantau perkembangan/ kemajuan belajar siswa</li> <li>• Adanya interaksi positif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan sumber belajar</li> <li>• Guru melakukan penilaian sesuai dengan kompetensi</li> </ul>
	3) Kegiatan penutup pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Refleksi</li> <li>• Rangkuman</li> <li>• Tindak lanjut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa</li> <li>• Guru memberikan tindak lanjut pada siswa</li> <li>• Guru menyusun rangkuman dengan melibatkan siswa</li> </ul>

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles and Huberman dalam Metode Penelitian Pendidikan (Sugiyono, 2011 : 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas hingga data yang dikumpulkan dirasa cukup. Aktivitas dalam analisis data yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Berikut penjabaran tahap-tahap analisis data kualitatif:

### **1. Tahap Reduksi Data**

Menurut Sugiyono (2014: 92) reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian penelitian dalam melakukan reduksi data. Bagi peneliti pemula, proses reduksi data dapat dilakukan dengan mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut diharapkan wawasan peneliti akan berkembang, data hasil reduksi lebih bermakna dalam menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti harus mampu memilih dan mentransformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

## **2. Tahap Penyajian Data**

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014: 94), menyatakan:

*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.*

Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Namun selain dengan teks yang naratif, penyajian data juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

## **3. Tahap Penarikan Kesimpulan**

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## **I. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Menurut Gay (1983) yang dikutip dalam Darmadi (2011), suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Menurut Zainal Arifin (2009:245) validitas adalah suatu derajat ketepatan instrument (alat ukur), maksudnya apakah instrument yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang akan diukur. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan teori. Dimana dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali mencari tema atau penjelasan pembanding untuk melihat apakah jika ditinjau dari jalan pemikiran kemungkinan logis yang berbeda, dapat ditemukan atau tidaknya kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang dengan data dan teori yang kuat.

## **BAB IV**

### **PEMBELAJARAN MEWARNAI KELAS V SLB N 1 YOGYAKARTA**

#### **A. Profil Sekolah**

##### **1. Sejarah Sekolah**

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta berlokasi di Jalan Bintaran Tengah Nomor 3, Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta. Sekolah Luar Biasa Negeri 1 berdiri pada tahun 1967 oleh beberapa orang yang peduli untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), khususnya untuk anak tunagrahita. Para pendiri sepakat mendirikan sekolah untuk anak tunagrahita (SLB Tipe C). Pada awalnya sekolah ini menempati balai RW di Kelurahan Tegal Panggung. Sekolah ini bertujuan melayani anak-anak tunagrahita di wilayah Yogyakarta. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilaksanakan dengan peralatan yang sangat minim dan sederhana. Fasilitas MCK (Mandi Cuci Kakus) tidak dimiliki oleh sekolah, sehingga kebutuhan terpaksa ikut di rumah penduduk sekitar.

Tanggal 1 Juli 1968 SLB C dinegerikan menjadi SLB Bagian C Negeri Yogyakarta dengan SK Direktur Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Luar Biasa NO: A 1967/Set/Pra.Sar-II/68. Setelah statusnya menjadi negeri, SLB Bagian C Negeri Yogyakarta menempati gedung bekas SPG TK di Bintaran, Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta sampai sekarang. Gedung tersebut menempati tanah seluas 1401 m<sup>2</sup>. Sejak saat itu SLB Bagian C Negeri Yogyakarta dipimpin oleh Bapak Drs. Agus Mulyo. Sesuai dengan SK Gubernur No: 126 Th 2003 SLB Negeri 1 Yogyakarta ditetapkan sebagai Unit Pelaksana



Teknis Dinas (UPTD), maka SLB N 1 Yogyakarta dapat menerima siswa baru dari semua jenis kecacatan.

## **2. Visi dan Misi Sekolah**

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta memiliki visi berupa “Terciptanya sekolah ramah pelayanan, cinta budaya berlandaskan iman dan takwa, iptek, dan karakter bangsa”. Sedangkan misinya adalah :

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan kompetitif.
- b. Menumbuhkan penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut sebagai landasan kearifan lokal dalam bergaul dan bertindak.
- c. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- d. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- e. Membudayakan kegiatan 7 S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat dan sepuh hati pada seluruh warga sekolah.
- f. Membudayakan kegiatan lingkungan hijau, sejuk dan bersih, nyaman serta aman untuk pembelajaran.
- g. Menumbuhkan dan melestarikan budaya lokal.
- h. Mengembangkan mutu kelembagaan dan manajemen.
- i. Melaksanakan kinerja jujur, disiplin, cermat, cepat dan tegas.
- j. Mengembangkan persaudaraan erat, sehat, dan kuat.

### **3. Sarana dan Prasarana SLB Negeri 1 Yogyakarta**

SLB N 1 Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana yang berdiri di atas lahan seluas 1401 m<sup>2</sup> sehingga cukup memadai dan mendukung proses pendidikan. Seperti halnya SLB pada umumnya, di SLB N 1 Yogyakarta memiliki sarana ruang-ruang keterampilan mulai dari keterampilan kayu hingga keterampilan musik untuk menjadi sarana agar para peserta didiknya yang berkebutuhan khusus dapat menggali potensi yang ada dalam diri mereka sehingga dapat membantu kehidupan mereka kelak di masyarakat. Semua sarana baik ruang keterampilan dan ruang bermain dalam kondisi yang baik. Sarana prasarana tersebut diantaranya adalah 17 Ruang kelas untuk KBM, 1 Ruang TU, 1 Ruang Kepala Sekolah, 1 Ruang Guru, 1 Perpustakaan, 1 Ruang Agama, 1 Ruang IT (dilengkapi dengan 11 unit computer dan ber AC), 1 Ruang Tamu, 1 Ruang Musik (dilengkapi alat musik band dan gamelan serta drumband), 1 Ruang Akreditasi, 1 Dapur, 1 Mushola, 1 Ruang Display Hasil Karya Siswa, 1 Ruang UKS, 1 Ruang BP/Bimbingan Konseling, 1 Ruang Transit Guru Mata Pelajaran, 2 Ruang Pertemuan, 1 Ruang Aula, 9 Ruang Keterampilan meliputi busana, laundry, tekstil/batik, kayu, musik, menjahit, boga, rias/kecantikan, dan IT/komputer.

SLB Negeri 1 Yogyakarta memiliki gedung memadai serta dilengkapi dengan berbagai alat bantu pendidikan dan peralatan keterampilan yang lengkap, mulai dari perlengkapan keterampilan sehari-hari seperti alat memasak, sampai alat keterampilan khusus seperti alat tata rias. Hal ini bertujuan untuk menunjang proses pelatihan keterampilan anak-anak yang bersekolah disana.

#### **4. Tenaga Pengajar dan Karyawan serta Anak Didik SLB Negeri 1 Yogyakarta**

SLB N 1 Yogyakarta memiliki seorang Kepala Sekolah serta guru yang mengajar sebanyak 41 orang dengan PNS 36 orang dan Guru Tidak Tetap sebanyak 5 orang, dimana 34 orang dari mereka sudah sertifikasi dan 7 orang belum. Tenaga administrasi SLB N 1 sebanyak 11 orang, 6 orang diantaranya PNS, 1 orang CPNS, 1 orang Honor daerah, dan 1 orang Honor Sekolah. Tenaga konsultan sebanyak 4 orang, 1 orang adalah Dokter Umum, 1 orang Dokter Gigi, dan Psikolog sebanyak 2 orang.

#### **5. Bentuk Satuan Pendidikan Yang Telah Dimiliki SLB N 1 Yogyakarta**

Berlandaskan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 17 ayat 1, SLB N 1 Yogyakarta membentuk beberapa satuan pendidikan yang terdiri dari Taman Kanak-kanan Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). SLB N 1 Yogyakarta memberikan pelayanan pendidikan Sekolah Luar Biasa bagian C yaitu tunagrahita atau keterbelakangan mental sedang. SLB N 1 Yogyakarta melaksanakan semua proses pembelajaran di pagi hari hingga siang, sementara sore hari untuk kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pengembangan diri lainnya.

## **6. Ruang Kelas**

Ruang kelas di SLB N 1 Yogyakarta berjumlah 17 ruang. 13 ruang kelas diantaranya berukuran sekitar 4 x 4 m dibagi untuk 2 kelas, 1 ruang berukuran 8 x 4 m dibagi untuk 3 kelas, dan 3 ruang berukuran 3 x 4 m dipakai masing-masing 1 kelas. Ruangan yang dipakai lebih dari 1 kelas memiliki sekat berbahan kayu di tengah ruang sebagai pemisah. Ruang kelas ditata rapi, dimana meja serta kursi murid ditata membelakangi pintu masuk menghadap meja guru.

### **B. Identitas Anak *Down Syndrome* Kelas V C dan V D**

#### **1. Rr. Rizqina Kirana Chassani**



**Gambar 1: Murid DS Kelas V D, Rr. Rizqina Kirana Chassani**

Rr. Rizqina Kirana Chassani lahir di Yogyakarta, pada tanggal 3 April 2001. Berjenis kelamin perempuan berusia 15 tahun. Ia beragama Islam. Nina beralamat rumah Mangun Negaran No.57 Panembahan, Yogyakarta. Ayah Nina bernama R.

Girang Soentoro dan Ibu Emma Widiastuti. Status pendidikan Nina saat ini adalah siswa kelas V D SLB N 1 Yogyakarta.

**a. Kondisi fisik dan psikologis**

Secara fisik Nina memiliki wajah anak *down syndrome* pada umumnya, matanya sipit miring ke atas, wajahnya bulat, dan berleher pendek. Tubuh Nina kurus dan berambut lurus. Nina memiliki permasalahan dalam komunikasi khususnya dalam pengucapan yang tidak jelas. Nina merupakan anak yang sulit tenang, ia sering berkeliling sampai keluar kelas saat pelajaran akan dimulai. Nina juga anak yang sangat senang jika di sayang. Ia senang saat kepalanya diusap dan apa yang dia ucapkan dianggapi.

Hasil observasi pada Senin, 2 Mei 2016 di SLB N 1 Yogyakarta, setelah bel masuk berbunyi, Nina masih bermain diluar bersama teman-temannya. Nina menggunakan baju seragam putih dan rok pendek warna merah. Setelah Nina disuruh masuk kelas oleh guru, Nina mau menyalami peneliti. Dengan tatapan malu-malu Nina duduk di tempat duduknya yang berdekatan dengan meja guru. Nina berimajinasi sedang memegang telpon dan kemudian seolah berbicara dengan seseorang. Pengucapan Nina tidak jelas sehingga peneliti tidak dapat menangkap hal apa yang sedang Avita ucapkan. Guru kelas Nina yaitu Ibu Asih, memberitahu Nina untuk menelepon nanti saja setelah pelajaran selesai dan menyuruh Nina menaruh telepon “imajinasi”nya itu.

Nina merupakan tipe anak yang ceria dan penurut. Sejak dari awal perkenalan, Nina beberapa kali mengajukan pertanyaan kepada peneliti seperti dimana sekolah dan rumah peneliti. Jika peneliti menjawab pertanyaannya, ia

akan terlihat antusias dan senang. Nina bahkan berani membuka tas ransel milik peneliti untuk mengambil kertas HVS yang peneliti simpan. Selama di sekolah Nina memperlihatkan sikap yang menyenangkan, ia sering bermain dengan teman-teman baik sekelas maupun beda kelas.

#### **b. Kemampuan Motorik Kasar dan Halus**

Kemampuan motorik kasar Nina sudah baik. Ia bisa duduk, berjalan, berlari, naik turun tangga tanpa perlu dibantu atau diarahkan orang lain. Kemampuan motorik halus Nina sudah sangat baik. Koordinasi antara mata dan tangannya sangat baik. Nina bisa menulis menebalkan huruf dengan baik, namun jika diberi instruksi untuk menulis Nina masih terlihat kesulitan untuk menulis dengan benar. Nina bisa memegang krayon dengan baik, mengambilnya sendiri dari wadah krayon serta menaruhnya kembali ke tempat semula.

#### **c. Kemampuan Mewarnai**

Nina menunjukkan antusiasme dalam kegiatan mewarnai. Ia membawa spidol warna miliknya setiap hari ke sekolah. Dari beberapa gambar yang disediakan oleh guru, Nina memilih gambar mana yang ingin ia warnai tanpa perlu dipikirkan oleh guru. Nina memilih gambar-gambar objek yang ada di lingkungannya seperti buah, bunga dan hewan. Selama proses mewarnai, postur tubuh Nina sering membungkuk dan menempelkan kepala di atas meja. Nina juga belum bisa menentukan warna yang sesuai objek asli, sehingga guru membantunya dalam memilih warna yang tepat. Nina belum bisa mengenal dan memahami warna yang

ia pakai, sehingga guru berulang kali mengajari apa nama-nama warna yang ia pakai dan objek apa yang memiliki warna tersebut. Dari beberapa objek yang ada dikertas, tidak semua warna dipilhkan oleh guru sehingga warna yang Nina pilih tidak sesuai warna objek asli. Hasil pewarnaan Nina terlihat rapi, walaupun kurang merata. Hanya sedikit warna yang keluar dari objek. Komposisi warna sudah baik, walau ada beberapa objek yang memiliki warna tidak sesuai objek asli. Nina cenderung memilih warna-warna cerah.

## **2. Avita Kamarahayu**



**Gambar 2: Murid DS Kelas V D, Avita Kamarahayu**

Avita Kamarahayu lahir di Sleman, pada tanggal 5 Agustus 2004 berjenis kelamin perempuan berusia 12 tahun. Avita beragama Islam. Ia tinggal bersama orang tuanya di Gowongan JT III/340A 19/4 Gowongan, Yogyakarta. Ayah Avita bernama Aswien Ferdian. Ibunya bernama Lina Nuryani. Status pendidikannya saat ini adalah siswa kelas V D SLB N 1 Yogyakarta.

#### **a. Kondisi Fisik dan Psikologis**

Secara fisik Avita memiliki wajah seperti anak *down syndrome* pada umumnya, matanya sipit miring ke atas, wajahnya bulat dan pipi tembem. Badan Avita agak gemuk dan berkulit sawo matang. Rambut Avita lurus dan panjang sebahu, sering dikepang satu. Avita sudah dapat berbicara, artikulasi bicara Avita sudah baik tapi terkadang masih sulit dimengerti. Avita merupakan tipe anak yang sedikit pemalu dan penurut. Sejak dari awal perkenalan Avita tidak begitu banyak berbicara dengan peneliti. Saat peneliti mengajak Avita mengobrol, Avita menjawab dengan singkat.

#### **b. Kemampuan Motorik Kasar dan Halus**

Kemampuan motorik kasar Avita sudah baik. Ia bisa duduk, berjalan, berlari, naik turun tangga tanpa perlu dibantu atau diarahkan orang lain. Kemampuan motorik halus Avita sudah sangat baik. Koordinasi antara mata dan tangannya sangat baik. Avita bisa menulis menebalkan huruf dengan baik, dan jika diberi instruksi untuk menulis Avita bisa menulis dengan baik walaupun masih perlu dibimbing. Avita bisa memegang krayon dengan baik, mengambilnya sendiri dari wadah krayon serta menaruhnya kembali ke tempat semula. Saat proses mewarnai objek Avita terlihat sudah mahir untuk mewarnai dengan rapi sehingga pewarnaan objek terlihat baik. Ia juga bisa memilih sendiri warna apa yang ingin ia gunakan tanpa perlu dibimbing oleh guru.



### c. Kemampuan Mewarnai

Avita menunjukkan antusiasme dalam kegiatan mewarnai. Ia membawa *crayon* miliknya setiap hari ke sekolah. Dari beberapa gambar yang disediakan oleh guru, Avita cenderung pasif dalam memilih gambar yang ingin ia warnai, sehingga masih perlu dibimbing oleh guru. Selama proses mewarnai, postur tubuh Avita sering tegak dan tidak menempelkan kepala di atas meja. Avita belum bisa menentukan warna yang sesuai objek asli, sehingga guru membantunya dalam memilih warna yang tepat. Avita belum bisa mengenal dan memahami warna yang ia pakai, sehingga guru berulang kali mengajari apa nama-nama warna yang ia pakai dan objek apa yang memiliki warna tersebut. Dari beberapa objek yang ada dikertas, tidak semua warna dipikirkan oleh guru namun sebagian besar sudah sesuai warna objek asli. Hasil pewarnaan Avita terlihat rapi, walaupun kurang merata. Ada beberapa warna yang keluar dari objek. Komposisi warna sudah baik. Avita cenderung memilih warna-warna cerah.

### 3. Irfan Anji Rafei



Gambar 3: Murid DS Kelas V C, Irfan Anji Rafei

Irfan Anji Rafei lahir di Yogyakarta, pada tanggal 6 Agustus 2004. Ia berjenis kelamin lelaki dengan usia 12 tahun. Irfan beragama Islam. Irfan memiliki alamat rumah di Jl. Perintis Kemerdekaan No.25 Pandeyan Umbulharjo, Yogyakarta. Ia memiliki ayah bernama Suwarjito dan ibu bernama Nanik Nawangsari. Irfan saat ini bersekolah di SLB N 1 Yogyakarta. Saat penelitian ini dilakukan, ia berada di kelas V C dengan wali kelas bernama Bapak Sugiyanto.

#### **a. Kondisi Fisik dan Psikologis**

Irfan berjenis kelamin laki-laki serta mengalami *down syndrome*. Secara fisik Irfan memiliki wajah selayaknya anak *down syndrome* pada umumnya, matanya sipit miring ke atas, ukuran kepalanya kecil, wajahnya bulat, dan berleher pendek. Tubuh Irfan agak gemuk dan kulit Irfan berwarna sawo matang. Rambut Irfan tipis dan lurus bermodel cepak berponi.

Kemampuan berkomunikasi Irfan masih belum berkembang dengan baik karena ia belum bisa berbicara dengan benar. Apa yang Irfan katakan masih sulit dimengerti. Irfan selalu mencoba berkomunikasi dengan orang lain dengan cara memberi isyarat dan mengoceh tidak jelas. Terkadang Irfan dapat mengucapkan satu dua kata namun setelah itu suara Irfan kembali menghilang.

Irfan merupakan anak yang pendiam dan penurut. Namun ketika di luar kelas Irfan senang mengganggu murid kelas lain seperti Avita yang ada di kelas V D. Menurut guru kelas V D, Irfan memang merupakan anak yang jahil dan suka menggoda teman perempuan yang ada di kelas lain.

Hasil observasi pada Senin, 2 Mei 2016 di ruang kelas V C SLB N 1 Yogyakarta, saat bertemu dengan peneliti bersikap malu-malu tapi tetap mau

bersalaman dengan peneliti. Saat itu hari Senin namun Irfan tidak memakai seragam merah putih, ia memakai baju olahraga padahal di hari itu kelas Irfan tidak ada pembelajaran olahraga. Irfan saat bertemu dengan peneliti, tidak menunjukkan sikap takut, ia terlihat santai dan hanya sedikit malu. Namun saat diajak bicara oleh peneliti, Irfan tidak menjawab. Ia hanya diam dan bermain dengan buku yang ia bawa.

Menurut guru kelas V C, Irfan merupakan anak yang baik. Irfan cenderung anak yang tidak nakal. Irfan anak yang jarang mengambek namun terkadang saat ia sedang kelelahan atau tidak ada semangat, ia sulit untuk diajak belajar. Irfan bukan anak yang cengeng, terkadang bertingkah bandel, namun menurut guru tingkah laku Irfan masih wajar seperti anak-anak yang lain. Selama peneliti melakukan observasi di dalam kelas, irfan lebih banyak diam, termasuk saat dimintai gurunya menjawab sapaan dari peneliti.

#### **b. Kemampuan Motorik Kasar**

Kemampuan motorik kasar Irfan sudah baik. Ia bisa duduk, berjalan, berlari, naik turun tangga tanpa perlu dibantu atau diarahkan orang lain. Namun berdasarkan penuturan guru kelasnya, Irfan terkadang terlihat ketakutan saat menuruni tangga seolah ia takut terpeleset dan terjatuh. Kemampuan motorik halus Irfan sudah sangat baik. Koordinasi antara mata dan tangannya sangat baik, namun Irfan belum bisa menebalkan huruf dengan baik, dan jika diberi instruksi untuk menulis masih mengalami kesulitan. Irfan bisa memegang krayon dengan baik, mengambilnya sendiri dari wadah krayon serta menaruhnya kembali ke

tempat semula. Saat proses mewarnai objek Irfan terlihat asal-asalan untuk memilih warna. Dan jika ia sudah memegang satu warna krayon, jika belum diarahkan oleh guru untuk mengganti warna, ia tidak akan menggantinya.

### **c. Kemampuan Mewarnai**

Berdasarkan pengamatan peneliti, Irfan masih kesulitan dalam berkomunikasi, namun dapat memahami instruksi yang diberikan. Belum memiliki inisiatif dalam memilih gambar yang ingin diwarnai sehingga harus dipikirkan guru. Belum dapat mengidentifikasi objek yang sedang diwarnai. Postur tubuh saat mewarnai membungkuk dan kepala menempel dimeja. Belum bisa mengidentifikasi perbedaan warna sehingga masih dibimbing dalam memilih warna. Kesulitan dalam mewarnai objek sehingga keluar dari garis terluar objek.

Irfan adalah anak yang masih kesulitan dalam berkomunikasi, namun dapat memahami instruksi yang diberikan. Dari beberapa gambar yang disediakan, gambar yang akan diwarnai Irfan dipikirkan oleh gurunya. Saat diinstruksikan untuk mewarnai, Irfan hanya diam, namun setelah diberikan gambar dan alat warna, ia berinisiatif mulai mewarnai sendiri tanpa disuruh. Selama proses mewarnai, postur tubuh Irfan sering membungkuk dan menempelkan kepala di atas meja. Irfan juga belum bisa menentukan warna yang sesuai objek asli, sehingga guru membantunya dalam memilih warna yang tepat. Irfan belum bisa mengenal dan memahami warna yang ia pakai, sehingga guru berulang kali mengajari apa nama-nama warna yang ia pakai dan objek apa yang memiliki warna tersebut. Selama proses mewarnai berlangsung, Irfan tidak bicara

sedikitpun bahkan pada saat dibimbing gurunya untuk mengucapkan nama warna dan nama objek yang ia warnai. Irfan setelah memegang satu warna *crayon*, ia tidak akan menggantinya jika belum disuruh. Hasil pewarnaan Irfan terlihat berantakan dan banyak warna yang keluar dari objek. Selain itu, ada beberapa objek yang tidak Irfan warnai. Komposisi warna kurang baik, dan Irfan sering menggoreskan *crayon* di luar objek.

### **C. Persiapan Pembelajaran Mewarnai di SLB Negeri 1 Yogyakarta**

#### **1. Struktur dan Muatan Kurikulum Sekolah**

SLB N 1 Yogyakarta secara struktural menerapkan Kurikulum 2013, namun secara praktikal sekolah masih menganut kurikulum tematik integratif yang telah diterapkan sejak lama. Kurikulum tematik integratif menekankan pada materi apa yang disajikan di sekolah, disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah. Pelajaran di sekolah mengacu pada persoalan yang akan murid hadapi di kehidupan masyarakat. Kurikulum ini dilaksanakan melalui pelajaran unit, dimana suatu unit mempunyai tujuan yang mengandung makna bagi siswa yang dituangkan dalam bentuk masalah. Untuk pemecahan masalah, murid diarahkan untuk melakukan kegiatan yang saling berkaitan antara satu dan lainnya. SLB N 1 Yogyakarta menerapkan Tematik Integratif ini dengan menyelaraskan semua pembelajaran agar bisa membantu perkembangan secara psikologis maupun motorik dari anak didik.

### a. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum SDLB Tunagrahita Sedang SLB Negeri 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 7: Struktur Kurikulum SDLB N 1 Yogyakarta

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	I, II, dan III	IV, V, dan VI	
A. Mata Pelajaran	29 – 32 (Pendekatan tematik)	30 (Pendekatan tematik)	
1. Pendidikan Agama			
2. Pendidikan Kewarganegaraan			
3. Bahasa Indonesia			
4. Matematika			
5. Ilmu Pengetahuan Alam			
6. Ilmu Pengetahuan Sosial			
7. Seni Budaya dan Keterampilan			
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	29 – 32 (Pendekatan tematik)	30 (Pendekatan tematik)	
B. Muatan Lokal			2
C. Program Khusus			2
D. Pengembangan Diri		2	
Jumlah :	29 – 32	34	

### b. Muatan Kurikulum

Muatan Kurikulum 2013 SLB N 1 Yogyakarta mengacu pada buku panduan Kurikulum SDLB Tuna Grahita Sedang SLB N 1 Yogyakarta. Muatan kurikulum bersumber dari aspek-aspek kemasyarakatan, selaras dengan tujuan pendidikan di sekolah ini adalah mempersiapkan murid-muridnya untuk hidup bermasyarakat. Muatan kurikulum ini disusun sedemikian rupa oleh SLB N 1 Yogyakarta agar sesuai dengan apa yang masyarakat butuhkan sehingga ilmu-ilmu yang didapat anak tuna grahita di sekolah ini bisa berguna di masyarakat. Muatan Kurikulum SLB N 1 Yogyakarta digolongkan menjadi beberapa golongan, yaitu:

1. Mata Pelajaran, berisi tujuan pembelajaran serta ruang lingkup mata pelajaran, dimana pembelajaran yang dilakukan bisa membantu murid menjadi pribadi yang lebih baik, serta menambah wawasan dan kesadaran akan status, hak, dan kewajibannya dalam bermasyarakat, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.
2. Muatan Lokal, muatan lokal yang dikembangkan di SDLB Tuna Grahita Sedang SLB N 1 Yogyakarta adalah Bahasa Jawa, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kehidupan sosial yang sesuai dengan peradaban atau tata karma Yogyakarta.
3. Program Khusus, program Khusus bagi siswa tunagrahita ringan dan sedang sangat dibutuhkan untuk melatih mereka agar mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Program Khusus ini meliputi aspek merawat diri, menolong diri, komunikasi dan adaptasi lingkungan.
4. Kegiatan Pengembangan Diri, Kegiatan Pengembangan Diri bagi para siswa adalah berupa kegiatan yang sesuai dengan minat serta kemampuan anak sendiri, yang disesuaikan dengan ketersediaan sarana prasaran di dalam sekolah.
5. Pengaturan Beban Belajar, Beban belajar SDLB adalah 6 tahun, dimana setiap minggu jumlah jam pelajaran berkisar 30 sampai 35 jam pelajaran. Satu jam pelajaran berisi 30 menit. Kemudian beban belajar penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur SDLB 40% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka.

6. Kenaikan Kelas dan Kelulusan, Siswa dinyatakan naik kelas apabila seluruh program pembelajaran pada kelas yg bersangkutan telah selesai, serta tidak ada mata pelajaran Agama PKn, Bahasa Indonesia, Program Khusus, dan Keterampilan Vokasional yang dibawah KKM, serta kehadiran minimal 65%. Dan kriteria kelulusan adalah apabila siswa mencapai nilai minimal KKM, menyelesaikan seluruh program pembelajaran, menempuh ujian sekolah serta dapat menyelesaikan 2 standar kompetensi pada program kekhususan.
7. Pendidikan Kecakapan Hidup Berupa Pengembangan Keterampilan, SDLB Tuna Grahita Sedang SLB N 1 Yogyakarta memiliki tujuan untuk memandirikan peserta didik dengan memberikan kecakapan hidup sebagai bekal keterampilan siswa dalam bermasyarakat.
8. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global, Bekal keterampilan dasar yang diajarkan biasanya berupa membuat gantungan kunci atau aksesoris. Sedangkan keterampilan global adalah berupa pengetahuan IPTEK.

## **2. Program Semester**

Program semester SLB N 1 Yogyakarta merupakan program pembelajaran yang berisi jaringan tema, pengembangan dan tingkat pencapaian dan perkembangan yang ditata urut dan sistematis. Penyusunan program semester yaitu memperhatikan keluasan cakupan pembahasan tema dan minggu efektif di SLB.



**Tabel 8: Program Semester Kelas V Semester 1**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Seni Tari 3. Mengekspresikan unsur-unsur gerak tari melalui pengalaman kepekaan dimensi.	3.1 Menampilkan gerak tari sederhana 3.2 Menampilkan gerak tari sesuai dengan iringan
Keterampilan 4. Mengapresiasikan karya kerajinan	4.1 Mengenal keindahan karya kerajinan 4.2 Menyebutkan kesesuaian fungsi karya kerajinan

**Tabel 9: Program Semester Kelas V Semester 2**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Seni Rupa 5. Mengetahui tentang simbol rupa tiga dimensi berdasarkan unsur rupa dan prinsip penciptaannya.	5.1 Menebalkan gambar sesuai dengan tema yang ditentukan 5.2 Mewarnai gambar sederhana
Keterampilan 6. Membuat karya kerajinan dan benda kontruksi	6.1 Membuat karya kerajinan berdasarkan pola yang sudah dibuat 6.2 Menyusun karya kerajinan dengan teknik hias

#### **a. Perangkat Pembelajaran**

Perangkat pembelajaran merupakan suatu perangkat yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran yang berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar yang paling mendasar berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP). Perangkat pembelajaran pembelajaran mewarnai kelas V SLB N 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut.

1. Silabus, merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pembelajaran atau tema tertentu yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa pembelajaran mewarnai adalah pembelajaran selingan yang merupakan inisiatif guru kelas selama terjadinya proses pembelajaran. Pembelajaran dengan cakupan lebih luas yaitu Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya tercantum dalam Program Semester Genap kelas V dalam buku panduan Kurikulum SLB Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran yang memiliki komponen berupa identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar. Berdasarkan pengamatan peneliti, segala bentuk komponen rencana pembelajaran mewarnai tidak dibuat secara konkrit oleh pendidik. Peneliti tidak menemukan adanya Kompetensi Dasar yang merujuk kepada kegiatan mewarnai di setiap salinan RPP yang peneliti dapat dari Guru Kelas. Namun berdasarkan proses wawancara dengan guru kelas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran dan keseluruhan proses yang ada di

sekolah memiliki tujuan sama, yaitu untuk mengembangkan kemampuan mengenal lingkungan sekitar sebagai bekal murid saat berada di masyarakat. Baik pembelajaran formal seperti matematika sampai pembelajaran pengembangan diri seperti menjahit dan membatik. Semua menjadi satu kesatuan untuk membantu perkembangan psikologi anak.

### **3. Komponen Pembelajaran**

Pembelajaran mewarnai kelas V C dan V D SLB N 1 Yogyakarta dilaksanakan berdasarkan inisiatif guru kelas, dengan penyesuaian waktu setelah pelajaran olahraga atau saat mendekati pulang sekolah, dengan kisaran waktu sekitar 45 menit untuk setiap pertemuannya, atau sampai jam istirahat atau jam pulang sekolah tiba. Selain pembelajaran mewarnai juga terdapat pelajaran seni yang lain yaitu merangkai manik-manik, kerajinan flanel, serta kerajinan kayu. Pembelajaran dimulai dari jam 07.30 WIB sampai 12.30 WIB.

Berdasarkan dokumen yang diterima peneliti dari guru-guru kelas V C dan V D, peneliti tidak menemukan RPP dan Silabus buatan guru kelas yang khusus pembelajaran mewarnai. Peneliti juga tidak menemukan RPP dan Silabus yang berkaitan dengan pembelajaran mewarnai di dalam mata pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya dibuku Panduan Kurikulum SLB N 1 Yogyakarta yang peneliti dapat dari Wakil Kepala Kurikulum SLB N 1 Yogyakarta. Namun mengacu pada komponen-komponen pembelajaran oleh Heri Rahyubi, adapun komponen pembelajaran mewarnai anak *Down Syndrome* kelas V C dan V D dapat diuraikan sebagai berikut.

**a. Tujuan Pembelajaran Mewarnai Anak *Down Syndrome***

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran mewarnai bagi anak *down syndrome* kelas V C dan V D yaitu agar anak dapat melatih koordinasi jari-jari tangan dan mata, serta melatih motorik halus dan pemahaman tentang nama-nama benda dan pengenalan warna.

**b. Guru Kelas V C dan V D**

Guru yang mendampingi murid *down syndrome* dalam pembelajaran mewarnai adalah wali kelas mereka masing-masing. Wali kelas V C adalah Ibu Endah Rini Asih dan wali kelas V D adalah Bapak Sugiyanto.

**c. Metode Pembelajaran Mewarnai Anak *Down Syndrome* kelas VC dan VD**

Metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan guru/ pembimbing dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode yang selama ini digunakan dalam pembelajaran mewarnai adalah metode tutorial atau bimbingan. Menurut guru kelas V C dan V D metode yang paling tepat adalah metode tutorial, karena keterbatasan anak *down syndrome* dalam berpikir sehingga sedikit sekali yang dapat mengenal objek dengan baik dan membutuhkan bimbingan dari guru agar dapat mewarnai sesuai objek asli. Dalam keseluruhan proses, murid melakukan sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator untuk mengarahkan. Pembelajaran mewarnai merupakan pembelajaran biasa yang dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan dan memenuhi kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

**d. Materi Pembelajaran Mewarnai Anak *Down Syndrome* kelas VC dan VD**

Materi pembelajaran mewarnai anak *Down Syndrome* yaitu pengetahuan tentang warna bunga, alat transportasi, hewan, sayur, serta buah mulai dari nama-nama, bentuk, dan jumlah. Materi yang diberikan mempertimbangkan kapasitas murid dan tidak memaksakan bila murid tidak mampu menerima. Materi di SLB juga menghindari penyampaian materi secara abstrak, teoritis dan verbal. Penyampaian materi disampaikan secara kontekstual, praktis, bertahap, berkesinambungan, dan berulang-ulang. Cara pendekatan individual lebih utama dari pada klasikal. Hal ini diharapkan dapat mengoptimalkan potensi afektif dan psikomotor anak.

**e. Media Pembelajaran Mewarnai Anak *Down Syndrome* kelas V C dan V D**

Media pembelajaran merupakan alat untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada anak serta dapat dimanfaatkan untuk memperjelas materi guru/pembimbing dalam kegiatan pembelajaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran mewarnai adalah kertas HVS yang sudah bergambar objek buah, hewan, sayur, atau bunga sebagai media yang siap diwarnai oleh anak *down syndrome*, serta alat pewarna seperti spidol, *crayon*, dan pensil warna.

Objek yang diwarnai anak *Down Syndrome* sebagian besar adalah sayur, buah, hewan, dan bunga. Hasil pewarnaan anak *Down Syndrome* cenderung kurang merata. Sebelum memulai proses pembelajaran mewarnai, guru kelas dahulu menyiapkan kertas HVS yang siap untuk diwarnai oleh anak-anak, lalu anak memilih gambar mana yang akan diwarnai, kemudian guru membimbing

anak dalam memilih warna yang tepat sambil mengenalkan mereka nama objek yang sedang mereka warnai. Hasil mewarnai anak cenderung tidak merata, serta anak-anak memilih warna sesuai dengan instruksi yang diberikan dengan alat warna milik mereka sendiri dan gambar objek yang disediakan oleh pembimbing sehingga anak tidak membuat gambar keseluruhan dari awal.

#### **f. Evaluasi Pembelajaran Mewarnai Anak *Down Syndrome* kelas VC dan VD**

Berdasarkan wawancara guru kelas V C dan V D serta panduan Kurikulum SDLB N 1 Yogyakarta yang peneliti dapat dari pihak sekolah, peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek evaluasi dalam pembelajaran mewarnai adalah cara memegang pewarna, kerapian, hasil, dan serta sikap saat mewarnai. Namun secara keseluruhan, aspek-aspek tersebut hanya formalitas dan dapat dikatakan bahwa aspek yang guru utamakan adalah ketelibatn murid saat proses mewarnai berlangsung.

#### **4. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Mewarnai.**

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *Mental Retardation*, *Mentally Reterdet*, *Mental Deficiency*, *Mental Detective*, dan lain-lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran mewarnai di SLB Negeri 1 Yogyakarta tidak terlepas dari halangan dan hambatan serta faktor yang mendukung untuk terlaksananya pembelajaran mewarnai.

Berikut ini penjabaran faktor penghambat dan pendukung pembelajaran mewarnai:

**a. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat adalah faktor yang mempersulit pembelajaran yang menjadikan apa yang disampaikan guru tidak tersampaikan secara maksimal kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat adalah sifat murid *down syndrome* sangat keras dibanding dengan anak normal lainnya. Saat anak tidak ada keinginan untuk mengikuti pembelajaran, maka memerlukan waktu untuk membujuk mereka agar mau ikut. Selain itu murid *down syndrome* harus dibimbing lebih intensif. Hal ini disebabkan dari segi motorik, ada anak yang kesulitan untuk mewarnai tepat pada objek. Intelegensi anak yang dibawah rata-rata juga mengurangi daya serap mereka akan instruksi. Kondisi kelas yang majemuk, juga menjadi hambatan bagi guru untuk focus pada satu-persatu anak.

**b. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung adalah faktor yang memperlancar tahapan pembelajaran, sehingga sistem pengajaran berjalan sesuai rencana dan optimal. Faktor pendukung adalah anak *down syndrome* yang menyukai kegiatan mewarnai. Bagi mereka mewarnai adalah sarana menyegarkan suasana kelas. Semangat guru yang tinggi dalam memberikan pembelajaran juga menjadi pendukung anak-anak, pemaksimalan fasilitas sekolah untuk menunjang pembelajaran. Serta kemauan keluarga untuk selalu mendampingi anaknya dalam mengikuti pembelajaran. Tentunya orang tua yang peduli akan perkembangan anaknya, orang tua yang rela

menyisihkan waktunya untuk menemani anaknya sangat membantu dalam pelaksanaan pendidikan yang baik.

#### **D. Pelaksanaan Pembelajaran Mewarnai di SLB Negeri 1 Yogyakarta**

Untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran mewarnai di kelas, peneliti melakukan observasi dengan mengikuti pembelajaran di kelas V C dan V D. Berikut ini kegiatan yang dicatat peneliti dalam observasi di kelas.

##### **1. Observasi Pertama**

Observasi dilakukan pada hari Selasa, 3 Mei 2016 pukul 09.20 sampai dengan 10.30 WIB bertempat di kelas V D dan 10.50 sampai 11.25 V C dengan masing-masing seorang guru kelas dan dua siswa *Down Syndrome* perempuan di kelas V D dan satu siswa *Down Syndrome* laki-laki di kelas V C. Peneliti duduk di belakang kelas mengikuti keseluruhan proses yang berlangsung.

##### **a. Pra Pembelajaran**

###### **1. Kelas V C**

Pengkondisian kelas dilakukan guru dengan mengajak murid untuk masuk ke dalam kelas. Murid dibimbing untuk duduk tenang, menaruh tas dikursi lalu mengeluarkan buku yang telah ia bawa. Guru berusaha membangun konsentrasi siswa dengan mengajak memanggil nama dan berbicara tentang barang-barang yang murid bawa. Kemudian murid dibantu oleh guru mengeluarkan buku dari dalam tas.



## **2. Kelas V D**

Pembelajaran dalam kelas hari ini dimulai setelah jam istirahat pertama dikarenakan jam pelajaran pertama adalah pelajaran olahraga di luar kelas. Pembelajaran diawali dengan menciptakan kondisi awal pembelajaran serta melaksanakan kegiatan apersepsi yang berupa kegiatan merangkai manik-manik. Siswa *down syndrome* yang kelelahan setelah pelajaran olahraga mengalami kesulitan untuk fokus dan tenang sehingga hal ini dilakukan guru untuk membangun kesiapan belajar oleh para siswa serta menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Guru menggunakan media manik-manik yang berwarna-warni agar murid merasa senang dan bisa mengembalikan konsentrasi mereka kembali. Anak *down syndrome* memang memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan dengan dirinya sendiri. Pada kondisi mampu didik sekalipun, anak *down syndrome* tetap memiliki beberapa kendala dalam proses penyesuaian diri.

### **b. Kegiatan Inti Pembelajaran**

#### **1. Kelas V C**

Guru menyediakan sebuah gambar untuk proses pembelajaran mewarnai di dalam kelas. Guru kemudian memberikan instruksi kepada murid untuk mewarnai. Guru memilihkan gambar berupa kendaraan tradisional pedati untuk murid warnai. Sebelum instruksi mewarnai diberikan, guru terlebih dahulu mengajak murid mengenal alat transportasi yang ada di kertas mewarnai tersebut,

berapa jumlah rodanya dan apa nama hewan yang menarik pedati. Kemudian guru menginstruksikan untuk mewarnai.



Gambar 4: **Kertas Mewarnai yang Telah Disiapkan Guru Untuk Diwarnai**

Setelah diberi instruksi, murid *down syndrome* kelas V C yang bernama Irfan hanya diam saja. Ia lalu membuka wadah krayon yang telah disediakan oleh guru. Ia mengambil *crayon* warna hijau tua dan mulai menggoreskan di kertas. Ia menggoreskan dengan tidak teratur bahkan hingga keluar objek. Irfan terlihat berusaha menempatan goresan di dalam objek, namun ia masih kesulitan. Warna yang ia ambil juga tidak sesuai dengan warna objek yang seharusnya. Irfan terus menerus menggoreskan warna hijau di kertas, sehingga guru kelas V C menginstruksikannya untuk mengganti warna. Guru menunjuk warna coklat muda, lalu menunjuk objek sapi di dalam kertas sambil memberitahu Irfan bahwa itulah warna sapi yang seharusnya. Kemudian Irfan mulai mengganti *crayon* yang sedang ia pegang, namun ia tidak menggantinya sesuai yang gurunya ajarkan. Ia mengambil *crayon* warna jingga dan mulai menggoreskannya lagi di kertas. Ia menggoreskannya di bagian objek sapi, namun tidak merata. Kemudian ia mulai menaruh *crayon* ke wadah semula lalu menutup wadahnya.

Dari proses mewarnai Irfan kali ini, peneliti mengevaluasi keseluruhan proses dan menyimpulkan bahwa Irfan masih kesulitan dalam mengenal warna dan memahami penggunaan warna dengan tepat. Ia sering terfokus pada satu warna yang ia pegang dan tidak akan menggantinya hingga diberikan instruksi oleh guru. Irfan juga mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan secara mandiri untuk memilih warna yang ingin digunakan, serta sulit mewarnai tepat di dalam objek. Irfan juga menunggu instruksi dari guru dan kurang dalam berinisiatif untuk berkreasi. Menurut pengamatan peneliti, guru kelas V C sengaja memilihkan gambar untuk diwarnai Irfan dikarenakan Irfan masih kesulitan dalam memilih satu gambar diantara banyak gambar. Indikator evaluasi pada proses mewarnai adalah terselesaikannya proses mewarnai objek. Walaupun tidak sempurna dan sesuai dengan objek asli.

## **2. Kelas V D**

Pembelajaran mewarnai kali ini, guru kelas V D menyediakan beberapa gambar-gambar yang siap untuk diwarnai murid *down syndrome*. Gambar-gambar tersebut terdiri dari gambar buah-buahan, sayuran, bunga, dan hewan. Berbeda dari kelas V C, guru di kelas V D membiarkan murid *down syndrome* di kelas ini untuk memilih sendiri gambar mana yang ingin mereka warnai. Avita dan Nina yang merupakan murid *down syndrome* kelas ini, langsung memilih gambar objek sayur dan buah, kemudian mulai membuka *crayon* yang telah guru sediakan.



Gambar 5: **Kertas Untuk Mewarnai yang Telah Disiapkan Guru**

Proses mewarnai dimulai dengan Avita dan Nina memilih warna sendiri tanpa dibimbing oleh gurunya. Mereka memiliki inisiatif untuk mengganti warna *crayon* sesuai keinginan mereka, namun guru kelas terus membimbing agar mereka memilih warna yang sesuai dengan objek asli di kehidupan nyata. Selama proses mewarnai berlangsung, guru terus mengajak Avita dan Nina untuk menyebutkan nama buah dan sayur yang sedang mereka warnai namun mereka kesulitan dalam mengidentifikasi nama objek di gambar. Avita dan Nina tidak banyak bicara saat mewarnai, gurunya lah yang lebih aktif mengajak mereka mengenal warna serta objek di gambar. Avita dan Nina tidak mengalami kesulitan untuk mengikuti bimbingan guru dalam memilih warna yang sesuai dengan objek asli.



Gambar 6: **Crayon yang disediakan Sekolah Untuk Anak**

Dari proses mewarnai Avita dan Nina kali ini, peneliti mengevaluasi keseluruhan proses dan menyimpulkan bahwa Guru lebih memilih gambar yang tidak terlalu rumit untuk diwarnai anak *down syndrome*, serta cenderung memilih objek yang mudah ditemui anak-anak di keseharian mereka. Avita dan Nina adalah anak *down syndrome* yang bisa memahami instruksi, namun belum bisa mengenal dan memahami warna dengan baik sehingga sulit memilih warna yang tepat untuk objek. Avita dan Nina masih membutuhkan bimbingan terus-menerus untuk bisa memilih warna yang tepat dan agar bisa mengenal objek dengan baik. Hasil mewarnai Avita dan Nina cukup baik dan merata serta mendekati warna objek asli.

### **c. Penutup**

#### **1. Kelas V C**

Pembelajaran hari itu ditutup dengan Guru yang mengajak murid menyebutkan kembali hewan apa yang ada di pedati serta nama alat transportasi di kertas gambar lalu mengumpulkan kertas gambar yang telah diwarnai.

#### **2. Kelas V D**

Pembelajaran hari itu ditutup dengan mengumpulkan gambar yang sudah diwarnai oleh anak-anak. Suasana kelas kurang kondusif pada awal pembelajaran dikarenakan murid masih terlihat lelah setelah jam pelajaran olahraga. Pembelajaran hari itu berjalan santai dikarenakan guru kelas ingin membuat anak-anak yang masih lelah menjadi lebih ceria.

## **2. Observasi Kedua**

Observasi dilakukan pada hari Kamis pagi, 12 Mei 2016 pukul 07.15 sampai dengan 09.00 WIB bertempat di kelas V D dan 09.20 sampai 10.00 V C dengan masing-masing seorang guru kelas dan dua siswa *Down Syndrome* perempuan di kelas V D dan satu siswa *Down Syndrome* laki-laki di kelas V C.

### **a. Pra Pembelajaran**

#### **1) Kelas V C**

Sebelum pelajaran dimulai, guru menyiapkan kertas untuk mewarnai yang berisi gambar hewan-hewan. Guru juga merapikan kursi yang masih berantakan sambil mengajak murid untuk masuk ke dalam kelas.

#### **2) Kelas V D**

Pertemuan kali ini dibuka dengan doa bersama. Pembelajaran diawali dengan menciptakan kondisi awal pembelajaran yang kondusif dengan dialog sederhana antara para murid dan guru. Dialog tersebut tentang kegiatan murid sebelum berangkat sekolah serta aktivitas anggota keluarga si murid pagi itu. Dialog yang dilakukan guru tidak dilakukan secara global, namun secara personal dimana setiap murid diajak bicara satu-persatu. Berdasarkan keterangan guru, kegiatan dialog yang selalu guru lakukan sebelum memulai pelajaran tidaklah sekedar untuk memancing fokus dari murid, namun juga melatih murid-murid berbicara. Hal ini disebabkan anak tuna grahita terutama *down syndrome* memiliki kendala motorik dimana salah satu gejala adalah bicara yang kurang lancar. Guru

mengharapkan setiap dialog yang murid lakukan di kelas bisa membantu agar bicara mereka semakin jelas.

## **b. Kegiatan Inti Pembelajaran**

### **1. Kelas V C**

Guru menyediakan sebuah gambar untuk proses pembelajaran mewarnai di dalam kelas. Guru kemudian memberikan instruksi kepada murid untuk mewarnai. Guru memilihkan gambar berupa gambar hewan-hewan laut untuk murid warnai. Sebelum instruksi mewarnai diberikan, guru terlebih dahulu mengajak murid mengenal hewan apa saja yang ada di kertas mewarnai tersebut, berapa jumlah hewannya dan apa nama hewan tersebut. Kemudian guru menginstruksikan untuk mulai mewarnai.



**Gambar 7: Gambar Hewan Laut yang Telah Disiapkan Guru**

Setelah diberi instruksi, murid *down syndrome* kelas V C yang bernama Irfan membuka wadah *crayon* yang telah disediakan oleh guru. Ia mengambil *crayon* warna merah muda dan mulai menggoreskan di kertas. Ia menggoreskan pada

objek ikan lumba-lumba dan hiu dengan tidak teratur hingga keluar objek. Kemudian ia mengambil *crayon* berwarna jingga lalu menggoreskannya pada ekor dan tangan kura-kura. Lalu gurunya meminta Irfan untuk mengganti warna *crayon*, dan ia menggantinya dengan warna kuning lalu mewarnai badan kura-kura. Ia kemudian mengambil warna hitam dan mulai menggoreskannya di objek ikan paus. Guru Irfan sudah mengingatkannya dan mengajaknya untuk mengganti warna. Namun Irfan tetap memakai warna hitam tersebut. Irfan terlihat berusaha menempatkan goresan di dalam objek, namun ia masih kesulitan. Warna yang ia ambil juga tidak sesuai dengan warna objek yang seharusnya. Irfan terus menerus menggoreskan warna hitam di kertas, sehingga guru kelas V C menginstruksikannya untuk mengganti warna. Kemudian ia mulai menaruh *crayon* ke wadah semula lalu menutup wadahnya.

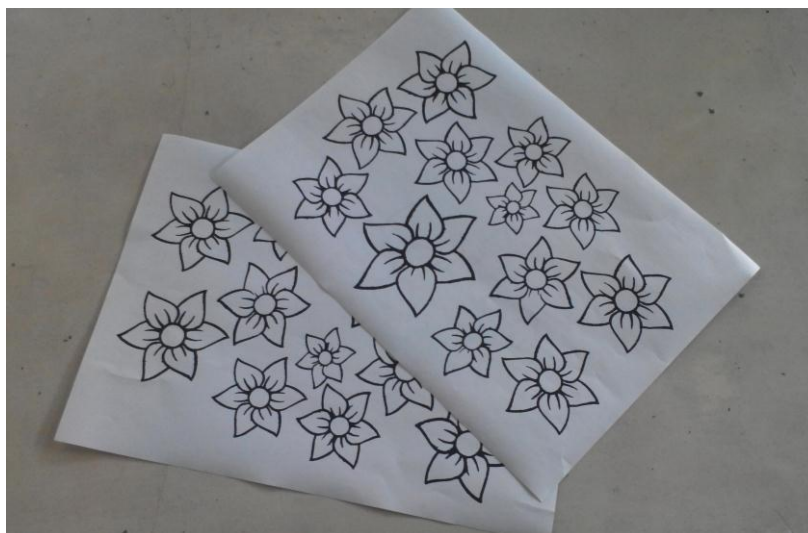
Dari proses mewarnai Irfan kali ini, peneliti mengevaluasi keseluruhan proses dan menyimpulkan bahwa Irfan masih kesulitan dalam mengenal warna dan memahami penggunaan warna dengan tepat. Ia sering terfokus pada satu warna yang ia pegang dan tidak akan menggantinya hingga diberikan instruksi oleh guru. Irfan juga mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan secara mandiri untuk memilih warna yang ingin digunakan, serta sulit mewarnai tepat di dalam objek. Irfan juga menunggu instruksi dari guru dan kurang dalam berinisiatif untuk berkreasi. Menurut pengamatan peneliti, guru kelas V C sengaja memilihkan gambar untuk diwarnai Irfan dikarenakan Irfan masih kesulitan dalam memilih satu gambar diantara banyak gambar. Indikator evaluasi pada proses



mewarnai adalah terselesaikannya proses mewarnai objek. Walaupun tidak sempurna dan sesuai dengan objek asli.

## 2. Kelas V D

Sebelum pelajaran dimulai, Guru kelas V D sudah menyediakan beberapa gambar-gambar yang siap untuk diwarnai murid *down syndrome*. Gambar-gambar tersebut adalah bunga berbagai ukuran. Berbeda dari kelas V C, guru di kelas V D membiarkan murid *down syndrome* di kelas ini untuk memilih sendiri gambar mana yang ingin mereka warnai. Avita dan Nina yang merupakan murid *down syndrome* kelas ini, langsung memilih gambar objek sayur dan buah, kemudian mulai membuka *crayon* yang telah guru sediakan.



Gambar 8: Kertas Mewarnai Berisi Objek Bunga untuk Diwarnai Anak DS

Proses mewarnai dimulai dengan Avita dan Nina memilih warna sendiri tanpa dibimbing oleh gurunya. Mereka memiliki inisiatif untuk mengganti warna *crayon* sesuai keinginan mereka, namun guru kelas terus membimbing agar mereka memilih warna yang sesuai dengan objek asli di kehidupan nyata. Selama proses

mewarnai berlangsung, guru terus mengajak Avita dan Nina untuk menyebutkan nama buah dan sayur yang sedang mereka warnai namun mereka kesulitan dalam mengidentifikasi nama objek di gambar. Avita dan Nina tidak banyak bicara saat mewarnai, gurunya yang lebih aktif mengajak mereka mengenal warna serta objek di gambar. Avita dan Nina tidak mengalami kesulitan untuk mengikuti bimbingan guru dalam memilih warna yang sesuai dengan objek asli.



**Gambar 9: Alat Pewarna Milik Nina**



**Gambar 10: Alat Pewarna Milik Avita**

Dari proses mewarnai Avita dan Nina kali ini, peneliti mengevaluasi keseluruhan proses dan menyimpulkan bahwa Guru lebih memilih gambar yang tidak terlalu rumit untuk diwarnai anak *down syndrome*, serta cenderung memilih objek yang mudah ditemui anak-anak di keseharian mereka. Avita dan Nina adalah

anak *down syndrome* yang bisa memahami instruksi, namun belum bisa mengenal dan memahami warna dengan baik sehingga sulit memilih warna yang tepat untuk objek. Avita dan Nina masih membutuhkan bimbingan terus-menerus untuk bisa memilih warna yang tepat dan agar bisa mengenal objek dengan baik. Hasil mewarnai Avita dan Nina cukup baik dan merata serta mendekati warna objek asli.

### **c. Penutup**

#### **1) Kelas V C**

Pembelajaran ditutup dengan dialog yang dilakukan Guru dengan murid, dimana guru bertanya tentang nama hewan apa yang ada digambar dan dimanakah habitat mereka. Walaupun bicara murid masih kurang jelas, namun guru terus mengajak murid berdialog sambil terus dibimbing untuk menyebutkan nama objek dengan benar. Murid menjawab dengan terbata-bata dan lebih banyak diam. Guru menunjuk objek di kertas sambil menyebutkan nama objek tersebut dan terus membimbing murid untuk menyebutkan apa yang diucapkan guru.

#### **2) Kelas V D**

Kegiatan pembelajaran mewarnai hari itu ditutup dengan mengevaluasi gambar anak-anak tentang warna apa saja yang sudah mereka pakai dan mengajak anak-anak menghitung jumlah bunga yang ada dikertas gambar mereka. Dari beberapa hasil observasi pembelajaran, kedua guru yang mengampu kelas V tidak memiliki panduan RPP khusus untuk pembelajaran mewarnai. Pada awal

pembelajaran, setelah membuka pembelajaran dengan berdoa, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran standar kompetensi seperti selayaknya pembelajaran untuk anak normal. Menyampaikan tujuan pembelajaran itu sangat penting agar siswa mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun untuk anak berkebutuhan khusus, hal tersebut adalah materi yang sulit mereka pahami, sehingga penyampaian tujuan pembelajaran ini tidak dilakukan oleh guru.

Materi pembelajaran yang disampaikan guru sering tidak sesuai dengan yang tertulis dalam jadwal pembelajaran. Sumber belajar atau buku acuan yang disediakan sekolah juga sangat jarang digunakan saat pembelajaran. Dalam faktanya, guru kelas memiliki buku panduan pembelajaran yang bisa diakses di perpustakaan dengan mudah, hanya saja saat mengajar mereka lebih sering tidak memakai buku panduan tersebut. Berdasarkan fakta tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak memperhatikan sumber belajar yang akan digunakan. Dalam melakukan evaluasi pada perkembangan murid, guru berpedoman pada pengamatan sehari-hari. Sehingga bentuk instrumen penilaian yang telah ada, kurang bisa digunakan secara maksimal untuk mengukur keberhasilan belajar. Dengan melakukan penilaian, guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Guru dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus

dilakukan selanjutnya, baik untuk proses pembelajaran, maupun menangani anak berkebutuhan khusus yang memiliki kendala dalam belajar.

Ditinjau dari sudut profesionalisme tugas kependidikan, kegiatan penilaian merupakan salah satu ciri yang melekat pada pendidik professional mengingat kedua guru yang mengajar adalah guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik. Seorang pendidik professional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

## **E. Evaluasi Pembelajaran Mewarnai**

### **1. Evaluasi Proses Mewarnai**

#### **a. Evaluasi Proses Mewarnai V C**

Evaluasi proses mewarnai kelas V C adalah murid *down syndrome* bernama Irfan masih kesulitan dalam mengenal warna dan memahami penggunaan warna dengan tepat. Ia sering terfokus pada satu warna yang ia pegang dan tidak akan menggantinya hingga diberikan instruksi oleh guru. Irfan juga mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan secara mandiri untuk memilih warna yang ingin digunakan, serta sulit mewarnai tepat di dalam objek. Irfan juga menunggu instruksi dari guru dan kurang dalam berinisiatif untuk berkreasi. Menurut pengamatan peneliti, guru kelas V C sengaja memilihkan gambar untuk diwarnai

Irfan dikarenakan Irfan masih kesulitan dalam memilih satu gambar diantara banyak gambar. Indikator evaluasi pada proses mewarnai adalah terselesaikannya proses mewarnai objek. Walaupun tidak sempurna dan sesuai dengan objek asli.

## **b. Evaluasi Proses Mewarnai Kelas V D**

Evaluasi proses mewarnai di kelas V D adalah guru lebih memilih gambar yang tidak terlalu rumit untuk diwarnai anak *down syndrome*, serta cenderung memilih objek yang mudah ditemui anak-anak dikeseharian mereka. Avita dan Nina adalah anak *down syndrome* yang bisa memahami instruksi, namun belum bisa mengenal dan memahami warna dengan baik sehingga sulit memilih warna yang tepat untuk objek. Avita dan Nina masih membutuhkan bimbingan terus-menerus untuk bisa memilih warna yang tepat dan agar bisa mengenal objek dengan baik. Hasil mewarnai Avita dan Nina cukup baik dan merata serta mendekati warna objek asli.

## **2. Evaluasi Hasil Mewarnai**

### **a. Hasil Mewarnai Nina Pertemuan Pertama**



Gambar 11: Hasil Mewarnai Pertemuan Pertama Milik Nina

Objek yang diwarnai Nina pada pertemuan pertama adalah gambar sayur-sayuran. Warna yang dipakai Nina sebagian besar sesuai dengan warna objek asli, kecuali pada objek lobak yang Nina beri warna biru. Hasil mewarnai Nina sudah merata. Goresan Nina yang cenderung horizontal merupakan orisinalitas gagasannya karena dalam proses pembimbingan yang dilakukan, guru tidak memberi instruksi tentang arah goresan yang harus dilakukan Nina. Ekspresi warna yang dihasilkan Nina dalam gambar adalah wortel yang segar. Ketegasan goresan pada hasil mewarnai tersebut luwes namun kurang tegas.

Objek pertama yang Nina warnai adalah wortel. Bagian buah wortel Nina warnai secara horizontal dan merata. Kemudian ia beralih mewarnai daun pada tanaman wortel dengan warna hijau tua. Tektur pada objek wortel ini halus sesuai dengan buah aslinya. Keseragaman bentuk antara bagian yang satu dengan bagian yang lain hampir sama, dan Nina mewarnai objek wortel lain dengan urutan sama seperti yang peneliti jabarkan diatas. Objek kedua yang diwarnai Nina adalah objek bawang daun. Nina memilih warna hijau tua yang telah ia gunakan untuk mewarnai daun wortel dan mewarnai bawang daun secara horizontal dan merata. Objek ketiga yang diwarnai Nina adalah objek bawang. Nina mewarnai bagian umbi bawang terlebih dahulu dengan warna merah, kemudian ia mewarnai daun pada bawang dengan warna orange. Objek keempat yang diwarnai Nina adalah lobak. Nina mewarnai umbi lobak terlebih dahulu, kemudian berlanjut kepada daun yang ada pada objek lobak tersebut. Objek terakhir yang Nina warnai adalah buah papaya. Nina mewarnai papaya dengan warna orange muda secara zig-zag dan tidak merata.

Warna yang dipilih cerah dengan memadukan warna panas dan warna dingin. Warna yang dipilih adalah warna yang diinstruksikan oleh guru, namun ada beberapa objek yang warnanya dipilih oleh Nina sendiri yaitu daun pada bawang serta lobak. Selain mewarnai dengan arah horizontal, Nina juga terlihat melakukan pewarnaan dengan zig-zag. Ekspresi yang dihasilkan dari pewarnaan Nina adalah sayur-sayuran yang segar dan bersih. Ketegasan garis dapat dilihat dari hasil pewarnaan yang cenderung merata. Tidak hanya memilih warna yang diinstruksikan guru, Nina memilih warna sesuai keinginannya yaitu warna biru pada lobak, dan warna orange pada daun umbi bawang. Gagasan warna pada objek-objek ini tidak sesuai dengan warna objek pada kehidupan nyata.

Dilihat dari keseluruhan goresan dan warna cukup menarik, namun pengetahuan Nina sangat kurang tentang warna, nama dan bentuk objek yang ia warnai. Nina tidak mengetahui warna, kondisi ini salah satu faktornya adalah kecerdasan dan daya ingat. Namun dalam kondisi tersebut Nina mempunyai kelebihan selalu tertarik dengan apa yang dilihat, dan rasa ingin tahu yang besar, dengan keterbatasannya perlu latihan dan bimbingan untuk memberikan pengetahuan tentang berbagai macam warna dan bentuk. Pada objek wortel, bawang daun, papaya, dan umbi bawang, warna yang Nina gunakan sesuai dengan warna objek nyata. Ekspresi yang ditampilkan cukup menunjukkan objek wortel, bawang daun, papaya, dan umbi bawang namun karena tidak adanya gradasi warna objek-objek tersebut berkesan datar dan tidak nyata. Pada saat proses pembimbingan Nina kebingungan menjawab warna objek apa yang harusnya ia



pakai. Dalam mendeskripsikan nama objek, Nina lebih banyak diam dan mendengarkan kata-kata yang diucapkan gurunya.

Pada saat mewarnai Nina memperhatikan apa yang dikatakan oleh gurunya, dan menuruti warna apa yang ditunjuk oleh gurunya. Secara emosional Nina mewarnai dengan gembira dan bersemangat. Berdasarkan uraian tersebut, hal ini menunjukkan bahwa Nina memiliki kekurangan dalam pemahaman baik itu bentuk dan warna. Hanya saja terdapat kekurangan pada dirinya, hal tersebut disebabkan karena daya ingat dan daya tangkap Nina kurang baik perlu bimbingan dalam memilih warna dan pengenalan objek yang ia lihat. Walaupun mempunyai keterbatasan dalam daya tangkap, Nina mampu memahami instruksi gurunya dan cepat dalam menanggapi sesuatu, selalu ingin tahu dan mencoba yang baru. Agar lebih memahami bentuk dan warna perlu bimbingan dan latihan.

#### **b. Hasil Mewarnai Nina Pertemuan Kedua**



**Gambar 12: Hasil Mewarnai Pertemuan Kedua Milik Nina**

Pada gambar di atas adalah hasil mewarnai pertemuan kedua milik Nina. Gagasan Nina dalam memilih warna adalah inisiatifnya sendiri tanpa dipikirkan

oleh guru. Nina memakai alat pewarna berupa spidol berjumlah 12 warna. Nina mewarnai bunga-bunga tersebut dari sisi sebelah kanan kertas kemudian berlanjut ke sisi sebelah kiri kertas. Ekspresi yang dihasilkan Nina dalam pewarnaannya kali ini adalah warna bunga yang ceria dan segar. Nina memadukan warna-warna dingin dengan warna panas di dalam kertas warnanya. Nina menggoreskan pewarna secara diagonal dan zig-zag. Hasil pewarnaan Nina tidak rapi. Banyak goresan di luar objek bunga yang membuat bentuk bunga kurang terlihat jelas. Walaupun Nina memiliki kekurangan dalam pengenalan dan pemahaman warna, namun dapat mewarnai sendiri dengan baik. Warna yang dipilih beragam walaupun hasil goresan Nina kurang rapi. Secara emosional Nina berkarya dengan tenang, cermat dan sabar.

### c. Hasil Mewarnai Avita Pertemuan Pertama



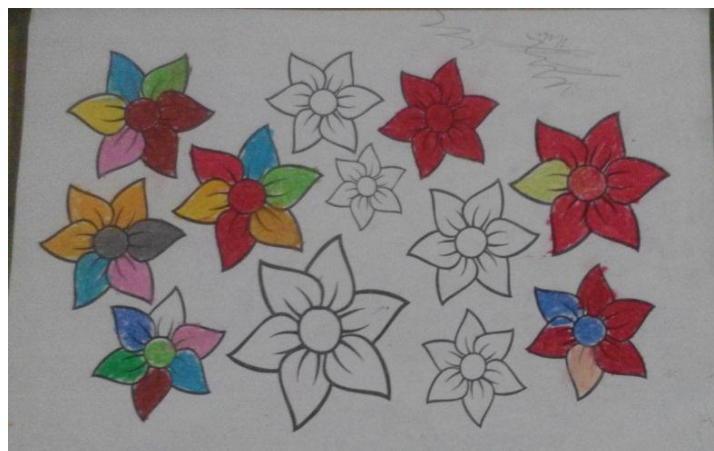
Gambar 13: Hasil Mewarnai Pertemuan Pertama Milik Avita

Pada gambar di atas adalah hasil mewarnai Avita pada pertemuan pertama. Avita mewarnai apel sesuai dengan arahan dari guru kelasnya. Hasil pewarnaan Avita adalah buah apel segar dan matang. Hasil pewarnaan merata dan tidak

banyak yang keluar dari objek. Dengan bimbingan guru kelasnya. Avita memilih warna yang mewakili warna buah apel dalam kehidupan nyata. Tektur yang muncul dari hasil pewarnaan Avita adalah tekstur buah apel yang halus dan segar. Tekstur yang dihasilkan disebabkan karena hasil pewarnaan Avita yang merata, dengan arah goresan melingkar. Hasil pewarnaan Avita kali ini cenderung berbeda dengan hasil pewarnaan miliknya yang lain, dikarenakan arah goresan yang lebih banyak melingkar daripada diagonal atau zig-zag. Pemilihan warna menarik, cerah dengan memadukan warna merah dan warna hijau.

Avita memilih warna sesuai dengan bimbingan gurunya. Hanya penempatan warna dalam kertas yang merupakan inisiatifnya sendiri. Pemahaman Avita mengenai bentuk dan warna belum baik. Namun ia mengikuti bimbingan gurunya dan mendengarkan dengan seksama saat guru mendeskripsikan apa yang sedang ia warnai. Meskipun terdapat kekurangan dalam koordinasi gerak tangan dan bicara yang tidak jelas, namun Yuli bersemangat dalam kegiatan mewarnai.

#### **d. Hasil Mewarnai Avita Pertemuan Kedua**



**Gambar 14 : Hasil Mewarnai Pertemuan Kedua Milik Avita**

Objek yang diwarnai Avitaa pada pertemuan kedua adalah bunga dengan satu bentuk namun berbeda ukuran. Pewarnaan pada objek bunga ini tegas dan terlihat rapi. Secara keseluruhan tekstur warna terlihat merata. Tiap bunga diwarnai dengan berbeda oleh Avitaa. Pada pertemuan kedua ini Avita memilih warna-warna cerah secara acak. Pada pertemuan kedua cara pewarnaan yang Avita lakukan tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama, namun Avita lebih banyak mewarnai dengan zig-zag daripada garis horizontal. Meskipun Avita memiliki kekurangan dalam pemahaman warna namun berusaha menampilkan sesuatu yang baru dan ceria pada pertemuan kali ini. Kesan yang terlihat pada objek bunga tersebut yaitu kesan cerah dengan penggabungan beberapa warna berbeda pada satu bunga. Namun bagian kanan kertas mewarnai, objek bunga yang Avita warnai dengan warna merah saja, dan satu bunga lain yang hanya satu ruas bunga yang memiliki warna berbeda yaitu warna kuning sementara sisanya berwarna merah tua. Secara keseluruhan tekstur warna yang ditampilkan tersebut meriah dan mewakili kesan objek bunga yang juga ceria.

Selanjutnya bagian kiri kertas mewarnai, Avita memadukan beberapa warna secara acak dan distukan dalam satu bunga. Avita tidak terfokus pada warna dingin namun ia juga memilih warna abu-abu untuk ia goreskan pada objek bunga tersebut. Pemilihan warna pada bagian kiri kertas ini lebih unik. Gagasan yang dimiliki Avita sama sekali tidak diinterupsi oleh guru. Semua pilihan warna murni dari keinginannya sendiri. Warna-warna yang dipilih juga beragam meskipun Avita kurang memahami warna.

Avita membuat gagasan yang unik dalam memilih warna. Tiap objek bunga mempunyai ciri-ciri yang berbeda, objek bunga di kanan kertas cenderung memiliki warna yang sama di seluruh bagian objek, dan objek bunga di kiri kertas lebih variatif serta terdapat pemilihan warna yang unik dan berbeda. Meskipun Avita mempunyai masalah pada daya tangkap, sehingga pemahaman bentuk dan warna kurang, namun secara emosional Avita melakukan proses mewarnai dengan semangat dan gembira. Warna yang dipilih kali ini tidak diarahkan oleh guru, dan warna yang dipilih adalah warna yang menarik perhatiannya. Berbeda dengan pertemuan pertama, pada pertemuan kedua Avita dapat mendeskripsikan apa nama objek yang sedang ia warnai yaitu bunga.

**e. Hasil Mewarnai Irfan Pertemuan Pertama**



**Gambar 15: Hasil Mewarnai Pertemuan Pertama Milik Irfan**

Pada gambar di atas adalah hasil mewarnai pertemuan pertama dari Irfan Anji Rafei yang sering dipanggil dengan nama Irfan. Jika dilihat sekilas hasil pewarnaan Irfan tidak menggambarkan bahwa objek di kertas tersebut tersebut adalah kendaraan pedati, karena warna yang dipilih tidak mempresentasikan bahwa objek dengan seharusnya. Irfan memilih warna secara acak dan bimbingan dari gurunya pun, tidak ia pahami. Arah goresan yang tidak beraturan dapat dilihat dari tidak rapi dan tidak meratanya hasil pewarnaan. Warna dipilih berupa warna hijau dan coklat yang merupakan inisiatif Irfan sendiri. Arah goresan Irfan dominan vertikal dan diagonal, namun penempatannya tidak tepat di dalam objek. Pemilihan warna kurang menarik, warna yang dipilih tidak sesuai objek asli.

Selain hasil mewarnai objek kendaraan pedati yang tidak merata, Irfan juga tidak mewarnai keseluruhan gambar hingga selesai. Objek rumput serta bebetuan tidak terselesaikan proses pewarnaannya. Penyebab hasil pewarnaan didominasi warna hijau adalah karena di saat awal kegiatan mewarnai, Irfan terlebih dahulu memegang warna hijau dan ia terus saja menggoreskannya dikertas sampai guru menginstruksikannya untuk mengganti warna.

Pemahaman Irfan tentang objek apa yang sedang ia warnai, dan warna apa yang seharusnya ia pakai sangat buruk. Bimbingan dari gurunya tentang warna yang seharusnya Irfan pakai tidak ia pahami. Dapat terlihat bahwa Irfan hanya terfokus pada mewarnai objek dan tidak mementingkan warna apa yang sesuai dengan objek di kehidupan nyata. Pemahaman Irfan mengenai warna, bentuk, tekstur kurang baik, serta kurnag bisa memahami instruksi dari gurunya. Namun ia adalah anak yang senang saat melakukan kegiatan mewarnai. Ia senang

berlama-lama memilih-milih warna, walaupun pada akhirnya warna yang Irfan pilih tidak sesuai dengan warna objek asli.

#### f. Hasil Mewarnai Irfan Pertemuan Kedua



Gambar 16: Hasil Mewarnai Pertemuan Kedua Milik Irfan

Objek yang diwarnai Irfan pada pertemuan kedua adalah hewan-hewan laut. Dalam proses mewarnai, Irfan dibimbing oleh guru dalam pemilihan warna, namun Irfan tidak bisa memahami instruksi guru dengan baik, sehingga ia memilih warna sesuai inisiatifnya sendiri. Irfan mewarnai objek kura-kura terlebih dahulu dengan warna hijau dan orange. Irfan mewarnai kura-kura dengan goresan diagonal dan cenderung merata. Guru kemudian menginstruksikan Irfan untuk mewarnai objek lain, lalu Irfan mulai mewarnai objek lumba-lumba dan hiu dengan warna merah muda. Irfan kemudian mengambil warna hitam untuk mewarnai ikan paus di kiri atas kertas. Guru sudah menganjurkan Irfan untuk memilih warna lain, namun Irfan tetap menggunakan warna tersebut.

Pemilihan warna sebagian besar adalah inisiatif Irfan. Walaupun guru sudah membimbing untuk memilih warna yang tepat, namun Irfan tetap pada pilihan warna yang ia sukai. Selain memilih warna yang kurang tepat dengan warna objek asli, hasil mewarnai Irfan juga tidak rapi. Banyak goresan yang keluar dari objek, serta tidak semua objek dalam kertas yang Irfan selesaikan proses pewarnaannya.

Dilihat dari keseluruhan hasil pewarnaan cukup bervariasi, namun pengetahuan Irfan sangat kurang tentang warna dan pengenalan objek. Irfan tidak bisa memahami instruksi guru, namun seringkali ia lebih fokus pada pewarna yang sedang ia pegang dan tidak menggantinya dengan warna lain, sehingga dalam hasil pewarnaannya sering didominasi 1 warna. Walaupun Irfan menyandang *down syndrome*, Irfan mempunyai kelebihan selalu tertarik dengan kegiatan mewarnai, dan rasa ingin tahu yang besar, dengan keterbatasannya perlu latihan dan bimbingan untuk memberikan pengetahuan tentang berbagai macam warna dan bentuk. Secara emosional Irfan melakukan kegiatan dengan gembira dan bersemangat. Walaupun mempunyai keterbatasan dalam daya tangkap, namun selalu ingin tahu dan mencoba yang baru. Agar lebih berkreasi perlu bimbingan dan latihan untuk memberikan arahan tentang warna dan bentuk.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai proses pembelajaran mewarnai pada siswa *down syndrome* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persiapan mewarnai yang dilakukan guru adalah menyiapkan media kertas berisi gambar berupa buah, sayur, bunga, dan hewan yang siap diwarnai anak *down syndrome*
2. Pelaksanaan pembelajaran mewarnai dilakukan guru dengan mengarahkan anak mengenal bentuk serta memilih warna yang disesuaikan dengan warna objek di kehidupan nyata.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses pembelajaran mewarnai pada siswa *Down Syndrome* di SLB N 1 Yogyakarta, maka saran yang diberikan sebagai sumbangan pemikiran untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan antara lain:

1. Bagi pembelajaran mewarnai dalam kelas, hendaknya dapat dikembangkan lebih luas lagi hingga ke arah pembuatan karya seni rupa berupa lukisan, baik meniru dari objek sekitar yang ditentukan oleh guru maupun karya sendiri dari anak *down syndrome*.
2. Bagi para guru hendaknya membuat RPP yang sistematis untuk pembelajaran yang berlangsung dalam kelas, serta menggunakan metode pengajaran yang

lebih rapi. Sebaiknya dapat memanfaatkan media atau alat yang ada dengan lebih maksimal untuk menunjang pembelajaran mewarnai khususnya di sekolah tunagrahita.

3. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus diharapkan untuk mengadakan kerjasama antara pendidik dan orang tua sehingga orang tua lebih mengerti bagaimana untuk membantu anak meningkatkan kemampuan belajarnya dan mengasah daya serapnya agar menjadi lebih baik.
4. Bagi SLB N 1 Yogyakarta diharapkan kedepannya bisa memiliki guru khusus seni rupa yang memiliki pedoman pembelajaran khusus anak berkebutuhan khusus yang bertugas untuk mengajar di kelas.
5. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang fenomena lain yang berkaitan dengan pembelajaran, tidak hanya tentang mewarnai namun tentang seni rupa secara luas pada anak berkebutuhan khusus sehingga dapat memberikan informasi yang berguna untuk keluarga maupun pendidik dalam melakukan proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Burhanudin. 1994. *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Direktorat PLB. 2004. *Kegiatan Belajar Mengajar*, Jakarta:Depdiknas
- Darma Prawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: Penerbit ITB.
- . 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- . 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekasriadi, Agung, dkk. 2005. *Metodologi Pengembangan Kemampuan Motorik dan Bahasa*. Denpasar: IKIP PGRI BALI.
- E. Kosasih. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Fathurrohman. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Tunas Negara.
- Ihsan, Fuad. 2004. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Hadiwidjojo, K. Vera Itibiliana. 2008. *Seputar Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hamzah B. Uno. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Heri Rahyubi. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nugraha, Ali. 2008. *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.
- Olivia, Femi. 2003. *Gembira Bermain Corat-coret*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pupuh Fathurrohman. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Aditama.
- Riyadi, Sujono dan Sukarmin. 2009. *Asuhan Keperawatan Anak*. Jakarta: Graha Ilmu Bahasa.
- Rohani, Ahmad. 1991. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sapariadi. 1982. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapatkan Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Selikowitz, Mark. 2001. *Mengenal Sindroma Down*. Jakarta: Arcan.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujono & Sukarmin. 2009. *Asuhan Keperawatan Pada Anak Edisi 1*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sunaryo, Wowo. 2012. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: Rosda.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta & Bali : DictiArt Lab & Jagad Art Space.
- Tim Abdi Guru. 2007. *Seni Budaya untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2003. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*. Jakarta : CV Mini Jaya Abadi.

### **Majalah**

“Keterbelakangan Mental, Mayoritas Anak Syndrome Down Karena Faktor Genetik”, *Tabloid Mom and Kiddie*, Edisi 08 03-16 Desember 2007, h 10

### **Sumber Internet**

<http://sekolah-mandiri.sch.id/node/18> diambil tanggal 14 Januari 2016 pukul 08.01

<http://bintangbangsaku.com/artikel/landasan-yuridis-formal-anak-berkebutuhan-khusus> diambil tanggal 14 Januari 2016 pukul 08.27

### **Jurnal Online**

PERBEDAAN PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Oleh: Dawud (Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang)

<http://berkarya.um.ac.id> diringkas dari Bab I buku Bogdan, Robert C. dan Biklen, Knopp S. 1998. *Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

# LAMPIRAN

## PERMOHONAN IZIN PENELITIAN JURUSAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00  
10 Jan 2011

Nomor : SB /UN34.12/TU/5R/2016 Yogyakarta, 7 Maret 2016  
Lampiran :  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

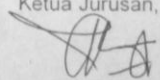
Kepada Yth.  
Dekan  
u.b. Wakil Dekan I  
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pend. Seni Rupa-SI yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Nove Kurniati Sari
2. NIM : 18206241032
3. Jurusan/Program Studi : Pend. Seni Rupa - SI
4. Alamat Mahasiswa : Jl. Gejayan Gg. Dahlia No.9, Yogyakarta
5. Lokasi Penelitian : SLB Negeri 1 Yogyakarta
6. Waktu Penelitian : Maret - Mei 2016
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Meneliti Pembelajaran Seni Lukis pada Anak Down Syndrome
8. Judul Tugas Akhir :  
Pembelajaran Seni Lukis pada Anak Down Syndrome  
Kelas IX di SLB Negeri 1 Yogyakarta
9. Pembimbing : 1. Eni Puji Astuti, M.Sn.  
2. -

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

  
Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.  
NIP. 19700203 200003 2 001

## PERMOHONAN IZIN PENELITIAN FAKULTAS



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207  
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRMFBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 265c/UN.34.12/DT/III/2016  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 7 Maret 2016

Yth. Walikota Yogyakarta  
c.q. Kepala Dinas Perizinan Kota Yogyakarta  
Kompleks Balai Kota, Timoho, Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

### PEMBELAJARAN SENI LUKIS PADA ANAK DOWN SYNDROME KELAS IX DI SLB NEGERI 1 YOGYAKARTA

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : NOVE KURNIATI SARI  
NIM : 12206241032  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Waktu Pelaksanaan : Maret – Mei 2016  
Lokasi Penelitian : SLB Negeri 1 Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Tembusan:  
- Kepala SLB Negeri 1 Yogyakarta



## PERMOHONAN IZIN PENELITIAN DINAS PERIZINAN



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

**DINAS PERIZINAN**

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 515866, 562682  
Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

### SURAT IZIN

NOMOR : 070/0929

1752/34

- Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY  
Nomor : 265c/UN34/12/DT/III/2016 Tanggal : 7 Maret 2016
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.  
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;  
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijinkan Kepada : Nama : NOVE KURNIATI SARI  
No. Mhs/ NIM : 12206241032  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa & Seni UNY  
Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta  
Penanggungjawab : Eni Puji Astuti, M.Sn  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PEMBELAJARAN SENI LUKIS PADA ANAK DOWN SYNDROME KELAS IX DI SLB NEGERI 1 YOGYAKARTA
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
Waktu : 8 Maret 2016 s/d 8 Juni 2016  
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan  
Pemegang Izin

NOVE KURNIATI SARI

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)  
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta  
3. Kepala SLB Negeri 1 Yogyakarta  
4. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY  
5. Ybs.

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 10-5-2016

An. Kepala Dinas Perizinan  
Sekretaris



Drs. HARDONO  
NIP. 195804101985031013

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA WAKA KURIKULUM SLBN 1  
YOGYAKARTA**

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Bekti Winoto*  
Pekerjaan : *Wakil Beg. Kurikulum*

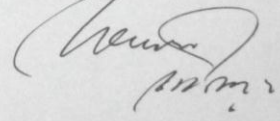
Menyatakan bahwa :

Nama : Nove Kurniati Sari  
NIM : 12206241032  
Prodi : Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan Judul : *Pembelajaran Mewarnai Anak Down Syndrome Kelas V di SLB Negeri 1 Yogyakarta.*

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 Juli 2016

  
*Bekti Winoto*

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA SEKSI HUMAS SLBN 1  
YOGYAKARTA**

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ASNAH MUFTIATI, S.Pd

Pekerjaan : GURU

Menyatakan bahwa :

Nama : Nove Kurniati Sari

NIM : 12206241032

Prodi : Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan Judul : **Pembelajaran Mewarnai Anak *Down Syndrome* Kelas V di SLB Negeri 1 Yogyakarta.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 Juli 2016



Asnah Muftiati, S.Pd

NIP : 19691013 199702 2 002



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA WALI KELAS V C

### SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUSIYANTO

Pekerjaan : GURU / PNS

Menyatakan bahwa :

Nama : Nove Kurniati Sari

NIM : 12206241032

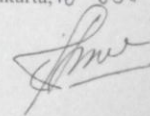
Prodi : Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan Judul : **Pembelajaran Menggambar dan Mewarnai PADA Anak Down Syndrome Kelas IX di SLB Negeri 1 Yogyakarta.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Juli 2016



SUSIYANTO  
NIP. 19571118198303 1009

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA WALI KELAS V D

### SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *ENDAH RINI ARSI*  
Pekerjaan : *GURU*

Menyatakan bahwa :


Nama : Nove Kurniati Sari  
NIM : 12206241032  
Prodi : Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan Judul : **Pembelajaran Menggambar dan Mewarnai PADA Anak Down Syndrome Kelas IX di SLB Negeri 1 Yogyakarta.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 Juli 2016

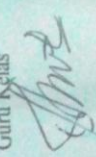
  
*ENDAH RINI ARSI*  
NIP: 196901171983032008

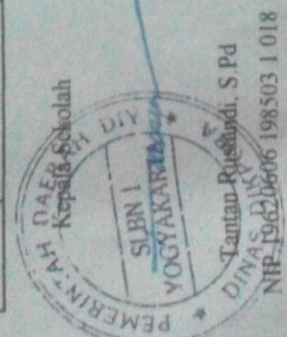




## JADWAL PELAJARAN KELAS V C

JADWAL PELAJARAN									
KELAS : V C		KELAS : V C		KELAS : V C		KELAS : V C		KELAS : V C	
JENJANG : SDLB		JENJANG : SDLB		JENJANG : SDLB		JENJANG : SDLB		JENJANG : SDLB	
GURU : SUGIYANTO		GURU : SUGIYANTO		GURU : SUGIYANTO		GURU : SUGIYANTO		GURU : SUGIYANTO	
TAHUN PELAJARAN : 2015/2016		TAHUN PELAJARAN : 2015/2016		TAHUN PELAJARAN : 2015/2016		TAHUN PELAJARAN : 2015/2016		TAHUN PELAJARAN : 2015/2016	
JAM KE	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU		
I	07.15 - 07.50	Bahasa Indonesia	Matematika	Matematika	P JOK	Senam	Pengembangan Diri		
II	07.50 - 08.25	Bahasa Indonesia	Matematika	Matematika	P JOK	Senam	Pengembangan Diri		
III	08.25 - 09.00	Bahasa Indonesia	S B D P	Bahasa Indonesia	P JOK	Senam	Pengembangan Diri		
IV	09.00 - 09.20	I	S	T	I	R	A	H	T
V	09.20 - 09.55	IPS	IPA	Bahasa Indonesia	Pend. Agama & Moral	S B D P	Pengembangan Diri		
VI	09.55 - 10.30	IPS	IPA	Bahasa Indonesia	Pend. Agama & Moral	S B D P	S B D P		
VII	10.30 - 10.50	I	S	T	I	R	A	H	T
VIII	10.50 - 11.25	S B D P	Pend. Agama & Moral	P P Kn	P P Kn		S B D P		
IX	11.25 - 12.00	S B D P	Pend. Agama & Moral	P P Kn	P P Kn		<del>S B D P</del>		

Yogyakarta, 27 Juli 2015  
Guru Kelas  
  
Sugiyanto  
NIP. 19581118 198303 1 009





## JADWAL PELAJARAN KELAS V D

### JADWAL PELAJARAN

KELAS : V D  
 JENJANG : SDLB  
 GURU : Endah Rini Arsih  
 TAHUN PELAJARAN : 2015/2016

JAM KE	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
I	07.15 - 07.50	Bahasa Indonesia	IPA	Bahasa Indonesia	PJOK	Senam	Pengembangan Diri
II	07.50 - 08.25	Bahasa Indonesia	IPA	Bahasa Indonesia	PJOK	Senam	Pengembangan Diri
III	08.25 - 09.00	Bahasa Indonesia	Matematika	Bahasa Indonesia	PJOK	Senam	Pengembangan Diri
	<b>09.00 - 09.20</b>	<b>I</b>	<b>S</b>	<b>T</b>	<b>A</b>	<b>H</b>	<b>A</b>
IV	09.20 - 09.55	PPKn	Matematika	Pend. Agama & Moral	Matematika	SBDP	Pengembangan Diri
V	09.55 - 10.30	PPKn	SBDP	Pend. Agama & Moral	Matematika	SBDP	SBDP
	<b>10.30 - 10.50</b>	<b>I</b>	<b>S</b>	<b>T</b>	<b>A</b>	<b>H</b>	<b>A</b>
VI	10.50 - 11.25	Pend. Agama & Moral	PPKn	IPS	SBDP		SBDP
VII	11.25 - 12.00	Pend. Agama & Moral	PPKn	IPS	SBDP		Pramuka



Yogyakarta, 27 Juli 2015

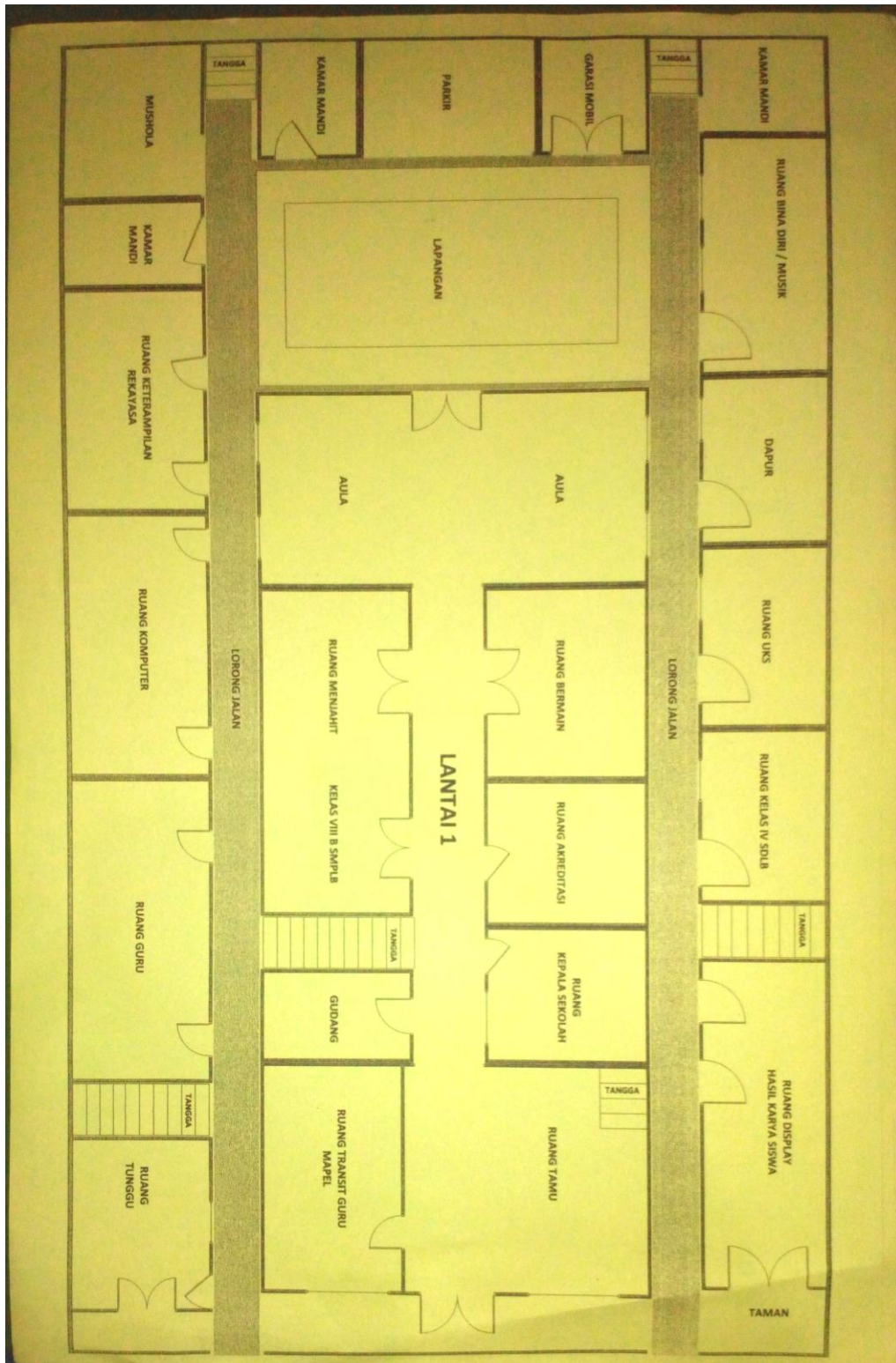
Guru Kelas

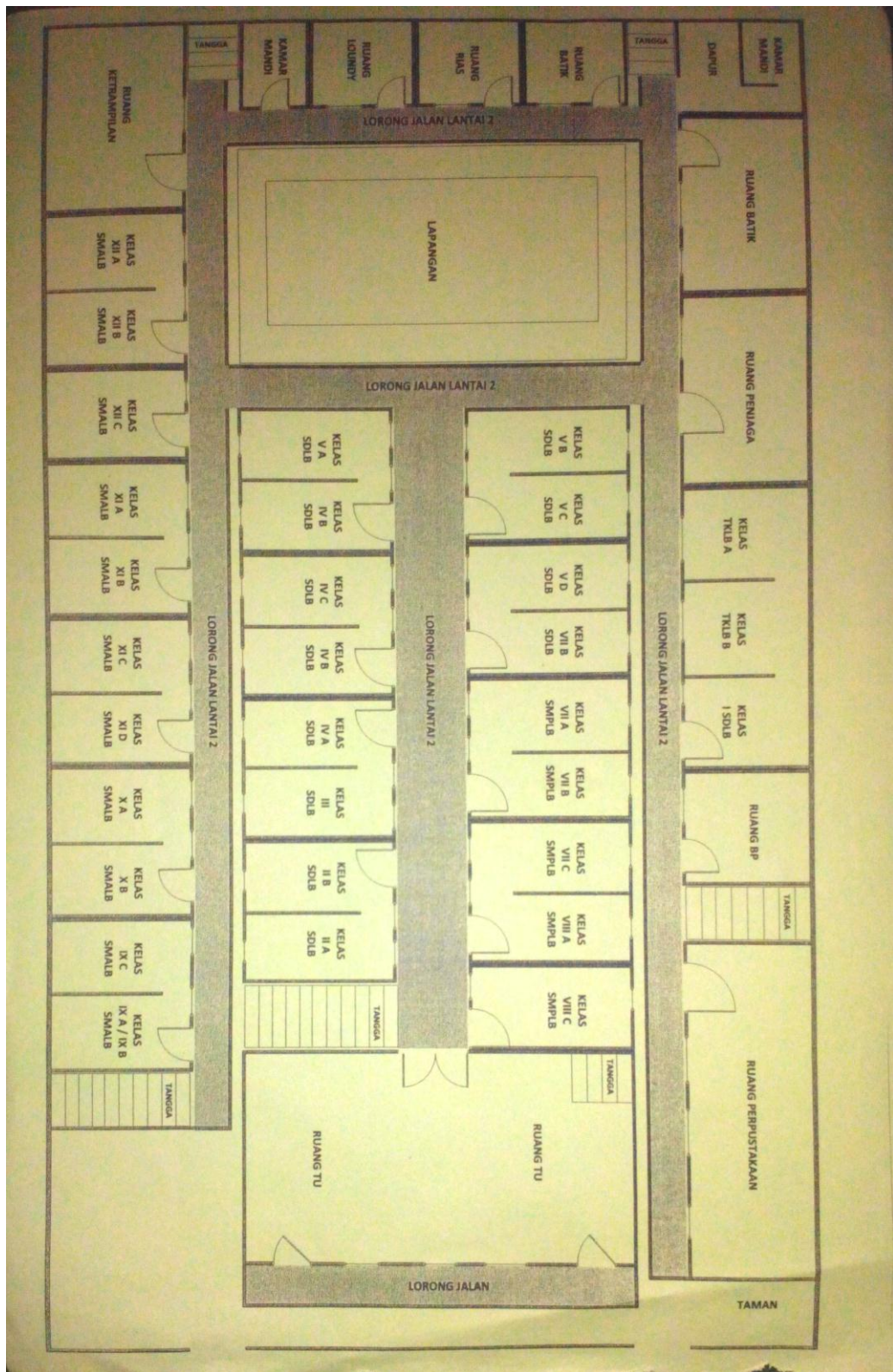
Endah Rini Arsih

NIP. 195901171983032008



# DENAH SEKOLAH





**HASIL WAWANCARA WAKIL KPALA SEKOLAH BAGIAN  
KURIKULUM**

- **P: Mengapa mewarnai tidak ada di jadwal pelajaran yang berlangsung di dalam kelas?**

**J:** Mewarnai secara struktural termasuk ke dalam pelajaran SBDP (Seni Budaya dan Prakarya)

- **P: Kurikulum apa yang dipakai dan bagaimana pelaksanaannya?**

**J:** Kurikulum yang SLB N 1 pakai adalah Kurikulum 2013, dan sistem pembelajaran yang berlangsung adalah tematik integratif, dengan anak sebagai panduan. Penyampaian materi disesuaikan dengan kebutuhan individu anak. Menurut PERMENDIKBUD No. 23 Tahun 2015, pembelajaran untuk anak kebutuhan khusus berupa pembiasaan dan penumbuhan budi pekerti untuk bekal anak di masyarakat. Secara garis besar, kurikulum yang dipakai di SLB N 1 adalah kurikulum 2013, yang dimana setiap sekolah berwenang untuk melakukan penyesuaian dengan keadaan muridnya.

- **P: Adakah pedoman khusus yang sekolah ini pakai selain Panduan Kurikulum 2013?**

**J:** Kurikulum di sekolah ini berpedoman pada PK-PLK yaitu Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus yang diperuntukkan untuk anak dengan hambatan intelektual, dimana penerapannya diadaptasi dan disesuaikan dengan anak-anak di sekolah.

- **P: Adakah arahan khusus untuk sekolah dengan kriteria sekolah luar biasa seperti sekolah ini?**

**J :** Pembelajaran di SLB ini diarahkan ke pembiasaan dan pembentukan *habit* anak dalam agamanya masing-masing seperti solat Dhuha, penanaman karakter yang berupa upacara bendera, pengenalan hari-hari besar, buka bersama, serta pembagian zakat.

- **P: Dalam proses pergantian tahun ajaran, kriteria anak agar dapat dinaikkan kelas seperti apa?**

**J :** Untuk sistem menaikkan kelas, anak dilihat progres yang sudah dialaminya, bukan segi kognitif dan penguasaannya terhadap pembelajaran eksak.

- **P: Adakah kriteria khusus dalam pembagian kelas yang ada di sekolah ini?**

**J:** Jumlah murid dalam satu kelas dengan kategori tunagrahita ringan seperti *down syndrome* maksimal 5 orang, dengan 1 orang wali kelas. Sementara kategori sedang seperti ADHD maksimal 2 orang, dengan 1 orang wali kelas.



## HASIL WAWANCARA SEKSI HUMAS SLB N 1 YOGYAKARTA

- **P: Kriteria anak seperti apakah yang diterima di sekolah ini?**

**J:** SLB N 1 Yogyakarta adalah SLB untuk katogori Tunagrahita tipe C dimana kategori ini memiliki kendala di segi intelegensi. Jika ada orang tua murid yang datang untuk memasukkan anaknya ke SLB N 1, tetapi anaknya tidak termasuk ke dalam kriteria tunagrahita tipe C, akan diarahkan ke sekolah khusus lain yang sesuai kebutuhan anak tersebut.

- **P: Seperti apakah prosedural penerimaan murid baru disini?**

**J:** Cara penerimaan murid baru, saat awal masuk ada *assessment*, yaitu proses pengecekan dan penidentifikasian tingkat perkembangan anak sebelum diterima di sekolah SLB N 1 Yogyakarta.

- **P: Apakal SLB 1 Yogyakarta ini memiliki konsultan khusus?**

**J:** Konsultan psikolog yang sering membantu SLB N 1 Yogyakarta adalah dari UST.

- **P: Bentuk pembelajaran seperti apa sajakah yang ada di sekolah ini?**

**J:** Selain pembelajaran dalam kelas, anak-anak di SLB 1 juga diajak ke dalam pembelajaran di luar kelas, seperti dikenalkan permainan becak air, diajak ke kolam, bioskop, dimana mereka dikenalkan dengan saran public dan bagaimana menggunakannya. Selain itu dalam rangka PORSENITAS, anak-anak diajak untuk melihat Museum Merapi untuk dikenalkan dengan gejala alam dan gunung berapi aktif.

## HASIL WAWANCARA GURU KELAS V C

- **P: Apakah Ibu ditunjuk langsung untuk menangani kelas V ini?**

**J:** Pemilihan wali kelas ditunjuk dari sekolah. Tidak ada kriteria khusus dalam membagi guru mana menjadi wali kelas berapa.

- **P: Bisakah ibu mendeskripsikan sedikit tentang anak DS yang ada di kelas Ibu?**

**J:** Avita mempunyai karakter lebih penurut, namun sering berimajinasi seolah sedang berbicara dengan seseorang memakai telepon khayalan. Nina mempunyai karakter lebih susah diatur. Nina menonjol di dalam aktivitas fisik seperti olahraga dan tari. Ia juga memiliki masa puber yang lebih dahulu dibanding Avita.

- **P: Seperti apakah antusiasme murid DS di kelas Ibu saat pembelajaran mewarnai?**

**J:** Murid di kelas V C senang saat ada sesi mewarnai, tidak perlu dipaksa atau di beri instruksi khusus.

- **P: Saat proses belajar mengajar dimulai, adakah teknik khusus yang diterapkan pada anak DS?**

**J:** Sebelum pembelajaran diawali tanya jawab tentang kegiatan yang anak lakukan sebelum berangkat sekolah. Tujuannya untuk pemanasan sekaligus melatih mereka bicara.

- **P: Sejauh mana efektifitas pedoman pembelajaran dan jadwal pelajaran untuk anak berkebutuhan khusus seperti DS?**

**J:** Jadwal pembelajaran sebagai pedoman, namun dalam penerapan di kelas disesuaikan dengan kondisi anak dalam kelas. Saat mereka sedang tidak fokus, diganti dengan kegiatan yang lebih menyenangkan seperti merangkai manik-manik atau mewarnai.

- **P: Dalam proses pergantian tahun ajaran, kriteria anak agar dapat dinaikkelas seperti apa?**

**J:** Anak di SDLB dari kelas 1 sampai kelas 6 selalu dinaikkan setiap tahun.

## HASIL WAWANCARA GURU KELAS V D

- **P: Dalam ruang lingkup pelajaran seni budaya, apa saja yang bapak ajarkan kepada anak DS di kelas ini?**

**J:** Materi yang termasuk dalam ruang lingkup SBDP (Seni Budaya dan Prakarya) adalah mewarnai, merangkai manik-manik, dan bermain *play dough*.

- **P: Seperti apakah kriteria anak DS yang ada di kelas bapak?**

**J:** Anak tunagrahita sedang seperti anak *down syndrome* sering merajuk, terkadang berlari-lari dahulu sebelum pelajaran. Jadi guru harus membujuk sampai anak mau masuk kelas dan duduk tenang.

- **P: Bisakah bapak mendeskripsikan sedikit tentang anak DS yang ada di kelas bapak?**

**J:** Anak *down syndrome* di kelas V D hanya satu orang yaitu Irfan Anji Rafei. Irfan masih memiliki kendala dalam memahami instruksi. Koordinasi tangannya juga buruk. Hanya bisa menerima pembelajaran tentang adab makan dan minum, cara berpakaian dan cara memegang objek berukuran kecil dengan benar.

- **P: Kesulitan seperti apakah yang Irfan hadapi saat pembelajaran di kelas?**

**J:** Irfan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran akademik. Namun bisa mengikuti saat menyanyikan lagu anak-anak walaupun intonasinya kurang tepat. Irfan belum bisa menulis sendiri dengan benar. Menebalkan



huruf juga masih kesulitan namun saat sesi mewarnai, Irfan terlihat antusias. Irfan termasuk anak penurut. Dalam aktifitas fisik ia mengalami kendala dalam mengkoordinasi tubuhnya. Ia hanya bisa diajari untuk menangkap dan melempar bola. Irfan saat menuruni tangga sering terlihat ketakutan. Ia seolah takut licin dan takut terjatuh.